

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Prathita Widya Arianti
NPM : 2212020059
Program Studi : S1-Akuntansi

Judul Karya Ilmiah:

“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING TERHADAP
PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK UD DIAN MEBEL”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 29 Juni 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Turnitin LLCC

2212020059_Prathita Widya A BAB 1 - BAB 5

 AK-04

Document Details

Submission ID

trn:oid::2945:396159915

Submission Date

Jun 29, 2026, 8:54 AM GMT+7

Download Date

Jun 29, 2026, 9:06 AM GMT+7

File Name

2212020059_Prathita Widya A BAB 1 - BAB 5.docx

File Size

963.8 KB

94 Pages**18,643 Words****130,454 Characters**

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 7%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 9% Internet sources
- 7% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.uinsu.ac.id	3%
2	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
3	Internet	repository.ibrahimy.ac.id	<1%
4	Student papers	Universitas Muhammadiyah Buton on 2024-11-25	<1%
5	Student papers	IAIN Kediri on 2026-04-30	<1%
6	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
7	Internet	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	<1%
8	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
9	Student papers	Exeed College on 2025-01-20	<1%
10	Publication	M. Rafli Fadli, Yulita Zanaria, Angga Kurniawan. "Penentuan HPP Dengan Implem...	<1%
11	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%

12	Publication	Anggelika S. Nangin, Grace B. Nangoi, Victorina Z. Tirayoh. "PENERAPAN SISTEM J...	<1%
13	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
14	Publication	Erna Sari, Jawoto Nusantara, Gustin Padwa Sari. "Analisis Perhitungan Harga Pok...	<1%
15	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
16	Student papers	stie-pembangunan on 2023-11-10	<1%
17	Internet	eprints.dinus.ac.id	<1%
18	Internet	www.repository.stiegici.ac.id	<1%
19	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
20	Student papers	Universitas Pendidikan Ganesha on 2022-07-22	<1%
21	Student papers	Universitas Mulawarman on 2021-01-12	<1%
22	Publication	Olivia A. Tumbol, Jantje Tinangon, Stanley Kho Walandouw. "ANALISIS ALOKASI B...	<1%
23	Student papers	Universitas Mulawarman on 2021-01-08	<1%
24	Student papers	Sriwijaya University on 2023-05-25	<1%
25	Publication	Hafizh Anugrah Perdana, Erna Sulistyowati. "ANALISIS PERHITUNGAN HARGA PO...	<1%

26	Student papers	IAIN Kediri on 2026-04-30	<1%
27	Student papers	Universitas Muria Kudus on 2017-03-08	<1%
28	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
29	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur on 2022-01-24	<1%
30	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
31	Student papers	Universitas Jember on 2015-12-30	<1%
32	Publication	Renaldo Noel Cristiano Rompas, Lidia M. Mawikere, Diana N. Lintong. "Penerapa...	<1%
33	Internet	habibahbilqiss.blogspot.com	<1%
34	Internet	jptam.org	<1%
35	Student papers	Bellevue Public School on 2021-06-25	<1%
36	Publication	Chintya Nur Isnaini S, Arik Susbiyani, Gardina Aulin Nuha. "Penetapan Harga Pok...	<1%
37	Publication	Dila Putri Mawarni, Andi Irfan. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Denga...	<1%
38	Publication	Jermia Mongula, Rudy J. Pusung, Sherly Pinatik. "Penerapan metode cost plus pri...	<1%
39	Publication	Jessica Graziella Whitney Runtu, Agus Poputra, Victorina Tirayoh. "PERANAN JOB ...	<1%

40	Student papers	Universitas Jenderal Soedirman on 2025-01-10	<1%
41	Internet	nanopdf.com	<1%
42	Student papers	Surabaya University on 2016-12-06	<1%
43	Internet	journal.banjaresepacific.com	<1%
44	Internet	core.ac.uk	<1%
45	Student papers	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-08-28	<1%
46	Student papers	LPPM on 2025-08-11	<1%
47	Publication	Syarifah fadillah Natasha. "PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MEN...	<1%
48	Publication	TRI RAHAYU WIDYA. "Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga ...	<1%
49	Student papers	Universitas Bangka Belitung on 2021-04-06	<1%
50	Student papers	Universitas Maritim Raja Ali Haji on 2024-09-23	<1%
51	Publication	Mohamad Basuni, Khalid Iskandar. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi ...	<1%
52	Publication	Nadhira Afdalia, Chalarce Totanan, Yuldi Mile. "ANALISIS PENENTUAN HARGA PO...	<1%
53	Student papers	Universitas Putera Batam on 2019-02-11	<1%

54	Internet	daruzalam.blogspot.com	<1%
55	Internet	febrianggreini.blogspot.com	<1%
56	Publication	Abdul Azis Syarif, Edo Jhon Frans Simanjuntak, Uun Novalia Harahap, Zaharuddin ...	<1%
57	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur on 2021-11-08	<1%
58	Publication	Rieska Secar Islamiah, Fuji Tri Ramadani, Dewi Wardah, Siti Adinda Fatimtul Ada...	<1%
59	Student papers	STID Al-Hadid on 2026-02-22	<1%
60	Student papers	STIE Perbanas Surabaya on 2016-09-01	<1%
61	Internet	jurnal.penerbitseval.com	<1%
62	Internet	repository-feb.unpak.ac.id	<1%
63	Internet	www.quipper.com	<1%
64	Student papers	STIKOM Surabaya on 2013-11-21	<1%
65	Student papers	Unika Soegijapranata on 2015-10-13	<1%
66	Student papers	Universitas Sains Alquran on 2024-07-16	<1%
67	Student papers	Higher Education Commission Pakistan on 2019-11-22	<1%

68	Publication	Martinah Martinah, Muctar Nuhung. "Analisis Penerapan Job Order Costing Meth...	<1%
69	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta on 2025-12-22	<1%
70	Student papers	Universitas Airlangga on 2025-06-16	<1%
71	Student papers	Universitas Bangka Belitung on 2024-12-23	<1%
72	Student papers	Universitas Pendidikan Ganesha on 2024-11-13	<1%
73	Student papers	iGroup on 2017-07-28	<1%
74	Internet	ojs.stiami.ac.id	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan peran penting dalam ekonomi Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Namun, dengan semakin banyaknya pelaku bisnis, persaingan antara UMKM semakin ketat. Persaingan ini tidak hanya berkaitan dengan mutu produk, tetapi juga dalam mengatur harga jual. Penetapan harga jual merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mempertahankan daya saing dan keberlangsungan usahanya di pasar. Menetapkan harga yang terlalu rendah dapat menarik banyak pembeli dalam waktu dekat, tetapi berpotensi mengurangi keuntungan bahkan menyebabkan kerugian jika biaya produksi tidak tercakup. Di sisi lain, harga yang terlalu tinggi bisa mengurangi kemampuan beli konsumen dan membuat produk sulit untuk berkompetisi dengan pesaing. Oleh karena itu, UMKM perlu menetapkan harga yang tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi, melainkan harga yang optimal dan kompetitif. Penentuan harga harus memperhitungkan biaya produksi, nilai produk bagi konsumen, dan harga dari pesaing. Dengan strategi penetapan harga yang tepat, UMKM bisa meningkatkan daya saing, mempertahankan kelangsungan usaha, serta meraih keuntungan yang maksimal. (Hermawati et al., 2024)

Perhitungan harga pokok produksi adalah unsur penting dalam menetapkan harga jual barang yang dihasilkan. Ketepatan dalam menghitung biaya pokok produksi menjadi faktor signifikan bagi kesuksesan sebuah UMKM atau perusahaan, sehingga dapat mengawasi biaya-biaya yang mungkin berlebihan atau kurang dalam proses produksi dan berkompetisi dengan UMKM atau perusahaan lain secara efektif. Perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh UMKM atau perusahaan untuk menciptakan suatu produk harus tepat, agar mereka dapat menetapkan

harga jual yang bersaing di pasar global saat ini. Sering kali, UMKM atau perusahaan mengabaikan perhitungan biaya produk secara tepat, yang dapat mengakibatkan harga jual barang tersebut tidak kompetitif di pasar. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat memengaruhi penetapan harga jual, sehingga harga yang ditetapkan menjadi kurang kompetitif atau bahkan terlalu rendah. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi tingkat profitabilitas serta berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. (Khoirina et al., 2024). UMKM seringkali abai dalam memasukkan biaya penyusutan mesin sebagai komponen biaya overhead, yang krusial dalam perhitungan harga pokok produksi yang akurat. (Br. Sitanggang et al., 2020)

Pemahaman yang baik mengenai perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Harga pokok produksi merupakan dasar dalam penetapan harga jual produk sehingga berperan penting dalam menentukan tingkat laba yang ditargetkan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat dapat membantu perusahaan menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Apabila harga jual yang ditetapkan melebihi harga pokok produksi, perusahaan berpeluang memperoleh laba. Sebaliknya, apabila harga jual lebih rendah daripada harga pokok produksi, perusahaan berisiko mengalami kerugian karena pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi. Oleh sebab itu, perhitungan harga pokok produksi yang akurat menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan operasional, meningkatkan profitabilitas, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha secara berkelanjutan. (Salasa & Rahayuningsih, 2024)

Dalam proses produksi harga pokok produksi terdapat 2 cara pengumpulan yang dapat digunakan, yaitu proses *costing* dan *job order costing*. *Process costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang digunakan untuk perusahaan yang menghasilkan produk secara

12

massal dan berkelanjutan, di mana produk yang dihasilkan bersifat seragam (homogen). Perusahaan memproduksi barang dalam jumlah besar secara terus-menerus, bukan berdasarkan pesanan khusus. Proses produksi biasanya tidak berhenti dan mengikuti alur yang sama setiap waktu. Sedangkan *job order costing* merupakan cara pengumpulan harga pokok produksi untuk barang atau produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Apabila suatu pesanan diterima segera dikeluarkan perintah untuk membuat produk tersebut sesuai spesifikasi masing-masing pesanan. (Br. Sitanggang et al., 2020)

Dalam metode *Job Order Costing*, produk yang dipesan oleh pelanggan diproduksi berdasarkan spesifikasi dan waktu penyelesaian yang telah disepakati bersama. UMKM maupun perusahaan penting melakukan perhitungan harga jual secara akurat untuk setiap pesanan yang diterima. Ketepatan dalam penentuan harga jual sangat penting karena berpengaruh terhadap daya saing perusahaan serta tingkat keuntungan yang diperoleh. Dalam proses pengambilan keputusan pembelian atau pemesanan produk, konsumen umumnya menjadikan harga sebagai salah satu faktor utama yang dipertimbangkan. Meskipun pada beberapa kondisi kualitas produk lebih diutamakan dibandingkan harga, Meskipun kualitas produk menjadi salah satu pertimbangan utama, harga tetap merupakan faktor yang sangat memengaruhi keputusan pembelian sebagian besar konsumen. Dengan demikian, penetapan harga jual yang tepat menjadi faktor penting dalam menarik minat konsumen sekaligus menjaga profitabilitas perusahaan.

61

Riset mengenai metode *job order costing* ketika menetapkan HPP telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti yakni (Khoirina et al. (2024)) dengan penelitian berjudul “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada UMKM Genyo Sablon*” penelitian ini penerapan metode *job order costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada usaha sablon kaos. Variabel yang diteliti adalah harga pokok produksi menggunakan metode

job order costing. Peneliti menemukan bahwa perhitungan HPP yang dilakukan UMKM belum akurat karena belum mengklasifikasikan biaya secara lengkap, sehingga penetapan harga jual sebelumnya kurang tepat. Dengan penerapan metode *job order costing*, diperoleh HPP per unit sebesar Rp 43.206 untuk produksi kaos DTF.

Salasa dan Rahayuningsih (2024) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UD Jati Makmur” menitikberatkan pada perbandingan perhitungan HPP versi perusahaan dan dengan metode *job order costing*. Variabel yang dianalisis meliputi perhitungan HPP dengan metode perusahaan, HPP menggunakan metode *job order costing*, serta implikasinya terhadap penentuan harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan HPP dengan JOC menghasilkan nilai lebih tinggi dan lebih akurat karena mengalokasikan biaya overhead yang sebelumnya tidak dicatat oleh perusahaan.

Sitanggang et al. (2020) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Job Order Costing dalam Penentuan Harga Jual Produk pada UMKM Gemilang Jaya” menggunakan variabel berupa perhitungan HPP (*full costing* dan *job order costing*), biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, serta harga jual. Penelitian ini menemukan bahwa UMKM belum memasukkan penyusutan mesin dan kartu biaya pesanan dalam perhitungan HPP, sehingga perhitungan biaya produksi menjadi kurang tepat. Penerapan JOC terbukti memberikan perhitungan yang lebih detail dan menjadi dasar yang lebih akurat dalam penentuan harga jual produk.

Prayoga et al. (2024) dengan penelitian yang berjudul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Mebel dengan Menggunakan Metode Job Order Costing untuk Menentukan Harga Jual pada CV Layata Putra” menggunakan variabel tunggal berupa perhitungan HPP menggunakan metode *job order costing* untuk menentukan harga jual. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum memasukkan seluruh

komponen biaya secara benar, terutama biaya overhead dan tenaga kerja keluarga, sehingga harga jual yang ditetapkan kurang optimal. Penerapan metode *job order costing* menghasilkan perhitungan HPP yang lebih lengkap dan dapat meningkatkan ketepatan penentuan harga jual.

56 Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *job order costing* terbukti meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi dan membantu dalam penetapan harga jual yang lebih rasional. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada perhitungan HPP semata tanpa menelaah sejauh mana penerapan metode *job order costing* dapat memengaruhi laba usaha. Objek penelitian ini adalah UD Dian Mebel yang bergerak dibidang furniture menghasilkan berbagai macam produk seperti meja makan, kursi, lemari, dan lain-lain yang kemudian akan dijual kepada konsumen. Pada UD Dian Mebel menjalankan proses produksi berdasarkan pesanan, maka penulis akan membandingkan untuk perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode dari perusahaan dengan metode *job order costing* karena UD Dian Mebel memproduksi dengan berbagai jenis dan ukuran sesuai permintaan pembeli. Dari beberapa jenis produk tersebut, jenis produk meja kursi merupakan produk unggulan dari UD Dian Mebel dan menjadi produk yang akan diteliti.

10 1 Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada UD Dian Mebel belum menerapkan sesuai dengan kaidah akuntansi biaya dan juga belum melakukan klasifikasi atau penggolongan biaya yang jelas dan terperinci. Perhitungan yang dilakukan UD Dian Mebel untuk menentukan harga pokok produksi masih mengakumulasikan dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung saja dan pencatatannya hanya memasukan unsur dari kas masuk dan kas keluar, sehingga mengakibatkan tidak akurat dalam perhitungan harga pokok produksi karena tidak menggambarkan harga pokok produksi dan biaya produksi sesungguhnya terjadi.

Kebaruan penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan

dengan menggunakan metode *job order costing* sehingga dapat dilihat perbedaan harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan harga jual yang dihitung dengan metode *job order costing* serta membandingkan laba yang diperoleh sebelum dan sesudah menggunakan metode *job order costing*.

Dengan menggunakan metode *job order costing* secara tepat dalam menghitung harga pokok produksi setiap pesanan. Metode ini dapat membantu perusahaan dalam menghitung seluruh biaya produksi secara rinci, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik, sehingga harga pokok produksi lebih akurat. Dengan perhitungan yang tepat, perusahaan akan menentukan harga jual yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang diharapkan, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan daya saing produk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu fenomena secara apa adanya melalui pengolahan data numerik. Dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data biaya produksi yang terdapat pada UD Dian Mebel, kemudian membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan dengan perhitungan dengan menggunakan metode *job order costing*. Dalam penelitian ini instrument yang diterapkan meliputi panduan wawancara dan kertas observasi, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan analisis biaya produksi di UD Dian Mebel. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha UD Dian Mebel serta menjadi referensi bagi UMKM lain. Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Terhadap Penetapan Harga Jual Produk UD Dian Mebel”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi produk yang dilakukan oleh UD Dian Mebel?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing*?
3. Apakah terdapat perbedaan antara harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan harga jual yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing*?
4. Apakah terdapat perbedaan antara laba usaha yang ditetapkan perusahaan dengan laba usaha yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ditinjau dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi produk yang dilakukan oleh UD Dian Mebel.
2. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing*.
3. Menganalisis perbedaan antara harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan harga jual yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing*.
4. Menganalisis perbedaan antara laba usaha yang ditetapkan perusahaan dengan laba usaha yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengenyam bangku kuliah terutama tentang Akuntansi Biaya khususnya tentang metode *Job Order Costing*.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan agar menerapkan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, agar diperoleh harga jual yang lebih akurat, sehingga mampu bersaing dengan usaha sejenis.

2. Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori dan Penelitian Terdahulu

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu bidang dalam ilmu akuntansi yang memiliki tugas untuk mendokumentasikan, mengelompokkan, menganalisis, dan menyampaikan informasi mengenai biaya yang terkait dengan proses produksi perusahaan. Manajemen sangat memerlukan informasi mengenai biaya sebagai landasan dalam membuat keputusan, mengendalikan pengeluaran, menentukan biaya produksi, serta menetapkan harga jual produk. Di perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur, akuntansi biaya memainkan peran yang sangat krusial karena setiap aktivitas produksi melibatkan biaya yang harus dihitung dengan akurat dan teratur. Akuntansi biaya memberikan dukungan kepada perusahaan untuk menghasilkan data biaya yang lebih tepat, sehingga perusahaan mampu menetapkan harga jual produk dengan benar. Data biaya yang tepat akan membantu perusahaan menurunkan kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh kesalahan dalam menghitung biaya produksi. (Wijaya et al., 2023)

Akuntansi biaya merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian informasi mengenai biaya yang timbul dalam proses produksi maupun penjualan barang atau jasa dengan menggunakan metode tertentu, serta disertai dengan interpretasi terhadap informasi biaya yang dihasilkan. Akuntansi biaya bertujuan untuk menentukan harga pokok produk, mengendalikan biaya, dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang mempelajari cara pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan untuk menentukan biaya produksi, pengendalian biaya, serta penilaian kinerja perusahaan. Informasi

biaya sangat penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi proses produksi. (Mulyadi, 2018)

Akuntansi biaya tidak hanya digunakan untuk menentukan biaya produk, tetapi juga digunakan sebagai alat perencanaan dan pengendalian manajemen. Informasi biaya dapat membantu perusahaan dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan meningkatkan efisiensi operasional. (Hansen & Women, 2018)

Akuntansi biaya memiliki peran yang penting dalam proses pengendalian biaya produksi karena memungkinkan perusahaan untuk membandingkan biaya yang telah direncanakan dengan biaya yang benar-benar terjadi selama kegiatan produksi. Melalui perbandingan tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan atau pemborosan biaya sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. Pada perusahaan furnitur, penerapan akuntansi biaya menjadi sangat penting karena setiap produk umumnya dibuat berdasarkan pesanan dan spesifikasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi untuk setiap produk dapat bervariasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan pencatatan seluruh komponen biaya secara rinci dan sistematis agar Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan secara lebih akurat sehingga menjadi dasar yang tepat dalam penetapan harga jual serta perhitungan laba perusahaan. (Abbas et al., 2024)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, analisis, dan penyajian informasi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, mengendalikan biaya, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Dalam perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan furniture yang memproduksi berdasarkan pesanan, akuntansi biaya berperan penting dalam perhitungan biaya produksi secara akurat sehingga dapat menetapkan harga jual yang

tepat, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengurangi risiko kerugian akibat kesalahan perhitungan biaya.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur biaya tersebut harus diperhitungkan secara lengkap dan akurat karena merupakan komponen utama dalam pembentukan harga pokok produksi. Oleh sebab itu, ketepatan dalam menghitung seluruh biaya produksi sangat penting untuk menghasilkan informasi biaya yang andal sebagai dasar utama penetapan harga jual dan perhitungan laba perusahaan. (Wulandari et al., 2021)

Perhitungan biaya produksi yang tidak dilakukan secara menyeluruh dapat menyebabkan harga pokok produksi menjadi kurang akurat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan untuk penetapan harga jual produk. Ketidakakuratan dalam menghitung biaya produksi dapat berdampak langsung terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Apabila biaya produksi dihitung lebih rendah dari biaya yang sebenarnya, harga jual yang ditetapkan cenderung lebih rendah sehingga laba perusahaan dapat menurun bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Sebaliknya, apabila biaya produksi dihitung terlalu tinggi, harga jual produk akan meningkat dan dapat mengurangi daya saing perusahaan di pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pencatatan, pengelolaan, dan pengendalian seluruh komponen biaya produksi secara sistematis dan berkelanjutan agar perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan secara akurat serta mendukung penetapan harga jual yang tepat.

17 Biaya produksi berkaitan dengan proses pengubahan bahan baku menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Dengan mengelompokkan biaya produksi, perusahaan dapat memahami jumlah biaya yang dikeluarkan dalam setiap langkah produksi, sehingga bisa menetapkan harga pokok produksi dengan akurat. 11 Dalam akuntansi biaya terdapat tiga komponen utama biaya produksi, 14 yaitu biaya bahan baku yang merupakan biaya utama dalam pembuatan produk, biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan tenaga kerja yang memproduksi barang, dan Biaya overhead pabrik merupakan salah satu komponen biaya produksi yang berperan dalam mendukung kelangsungan proses produksi, meskipun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke setiap unit produk yang dihasilkan.

5 a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan pokok yang digunakan dalam proses produksi dan dapat langsung dihubungkan dengan produk akhir. Bahan pokok menjadi komponen penting dalam aktivitas produksi karena bahan tersebut akan diproses menjadi produk yang siap dipasarkan. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku memiliki peranan yang sangat penting karena kualitas bahan baku yang digunakan akan memengaruhi mutu produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi hingga bahan tersebut siap untuk diolah. Pada umumnya, biaya bahan baku menjadi komponen biaya terbesar dalam kegiatan produksi karena bahan baku menjadi unsur utama yang secara langsung membentuk produk jadi. Oleh karena itu, pengelolaan dan perhitungan biaya bahan baku yang tepat sangat diperlukan untuk menghasilkan perhitungan harga pokok

produksi yang akurat serta mendukung efisiensi proses produksi perusahaan.(Lestari & Prihanisetyo, 2025)

Dalam industri mebel, pengeluaran untuk bahan baku meliputi berbagai material yang dipakai dalam proses pembuatan produk, seperti kayu, papan multipleks, serat kayu medium, kaca, cat, paku, lem, rel laci, pegangan, dan material tambahan lainnya. Setiap jenis produk furnitur memiliki kebutuhan bahan yang berbeda-beda tergantung pada dimensi, desain, dan kompleksitas produk yang dihasilkan. Semakin besar dan rumit sebuah desain, semakin banyak bahan yang diperlukan, sehingga biaya untuk bahan baku juga akan meningkat.

Biaya bahan baku tidak hanya mencakup harga pembelian bahan utama yang digunakan dalam proses produksi, tetapi juga meliputi berbagai biaya lain yang terkait dengan kegiatan pengadaan bahan baku. Biaya tersebut antara lain biaya transportasi pembelian, biaya bongkar muat, biaya penyimpanan, serta biaya asuransi yang berkaitan dengan bahan baku. Biaya yang timbul dalam proses memperoleh bahan baku hingga siap digunakan dalam produksi perlu diperhitungkan secara menyeluruh. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.

Pengendalian biaya bahan baku menjadi aspek penting yang perlu dilakukan untuk meminimalkan pemborosan selama proses produksi. Upaya pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan kebutuhan bahan baku yang tepat, pencatatan persediaan secara teratur, pengawasan penggunaan bahan selama proses produksi, serta pemeriksaan kualitas bahan baku sebelum digunakan. Penerapan pengendalian yang efektif dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kerusakan, kehilangan, maupun penggunaan bahan baku yang berlebihan.

58 Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta menjaga biaya produksi tetap terkendali. Dalam metode *Job Order Costing*, biaya bahan baku dihitung berdasarkan jumlah material yang digunakan untuk setiap pesanan. Setiap pesanan memerlukan jenis dan jumlah bahan baku yang berbeda, sehingga penting untuk mencatat biaya bahan secara rinci untuk setiap pesanan. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat menghitung total biaya produksi dari setiap produk yang dihasilkan. (Tahu et al., 2025)

11 Kesalahan dalam perhitungan biaya bahan baku dapat membuat harga pokok produksi tidak akurat. Jika biaya bahan baku dihitung terlalu rendah, harga jual produk pun akan menjadi terlalu rendah, sehingga mengurangi keuntungan perusahaan bahkan bisa menyebabkan kerugian. Sebaliknya, jika biaya bahan baku dihitung terlalu tinggi, harga jual produk akan menjadi mahal dan dapat mengurangi daya saing perusahaan di pasar. Oleh karena itu, ketepatan dalam menghitung biaya bahan baku memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk. Perusahaan yang melakukan pencatatan biaya bahan baku secara rinci dan sistematis cenderung menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode perhitungan yang lebih sederhana. Dengan demikian, biaya bahan baku menjadi salah satu komponen utama yang berpengaruh terhadap keakuratan harga pokok produksi, sehingga turut menentukan ketepatan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, perhitungan biaya bahan baku yang akurat dapat membantu perusahaan dalam menjaga tingkat keuntungan serta menambah daya saing produk di pasar. (Abbas et al., 2024)

5 b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

5

Biaya tenaga kerja langsung merujuk pada pembayaran upah yang diterima oleh karyawan yang secara langsung mengubah bahan mentah menjadi produk akhir. Di industri mebel, tenaga kerja langsung mencakup para tukang kayu, pegawai yang memotong bahan, karyawan yang melakukan perakitan, penghalusan, pengecatan, hingga penyelesaian produk. Masing-masing pekerja memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan proses produksi yang sedang dilaksanakan. Biaya tenaga kerja langsung adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan kompensasi atau gaji kepada pekerja yang terlibat langsung dalam pembuatan suatu barang. Tenaga kerja langsung adalah individu yang aktivitasnya dapat langsung dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, sehingga biaya yang timbul bisa langsung dibebankan pada produk atau pesanan tertentu. Pada perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan mebel, biaya tenaga kerja langsung memiliki peranan yang sangat penting karena proses produksinya masih banyak bergantung pada keterampilan, keahlian, dan kemampuan manual para pekerja. Kualitas hasil produksi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan tenaga kerja yang terlibat dalam proses pembuatan produk. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja langsung menjadi salah satu komponen utama dalam biaya produksi yang perlu diperhitungkan secara akurat guna menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Selain berpengaruh terhadap biaya produksi, tenaga kerja langsung juga berperan dalam menentukan kualitas produk serta efisiensi proses produksi perusahaan. (Hermawati et al., 2024)

Besarnya biaya untuk tenaga kerja langsung umumnya dipengaruhi oleh total jam kerja, gaji pekerja, serta tingkat kesulitan dari tugas yang dilaksanakan. Barang mebel yang mempunyai desain lebih kompleks dan membutuhkan waktu

pengerjaan lebih lama akan memerlukan pengeluaran untuk tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan barang dengan desain yang lebih sederhana. Oleh sebab itu, perusahaan wajib melakukan pencatatan waktu kerja secara rinci agar biaya tenaga kerja dapat dihitung dengan akurat. Dalam pendekatan *Job Order Costing*, penghitungan biaya tenaga kerja langsung dilakukan berdasarkan durasi waktu yang dihabiskan oleh pekerja untuk menyelesaikan setiap order. Setiap pesanan memiliki tingkat kerumitan dan kebutuhan pengerjaan yang berbeda-beda, sehingga biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada masing-masing pesanan juga dapat bervariasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah waktu, keterampilan, dan tenaga yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pesanan. Oleh karena itu, pencatatan biaya tenaga kerja perlu dilakukan secara tepat dan sistematis. Umumnya, pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui kartu jam kerja (*time ticket*) atau catatan waktu kerja yang digunakan untuk mengetahui jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap pekerja pada pesanan tertentu. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menghitung biaya tenaga kerja langsung yang akan dibebankan ke masing-masing produk atau pesanan secara akurat. (Arnita et al., 2026)

Setiap pesanan memiliki karakteristik, tingkat kesulitan, dan kebutuhan proses produksi yang berbeda, sehingga biaya tenaga kerja langsung yang dialokasikan pada setiap pesanan juga tidak sama. Besarnya biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh jumlah waktu kerja, tingkat keahlian, serta tenaga yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pesanan. Dengan ini, perusahaan perlu melakukan pencatatan biaya tenaga kerja secara akurat dan terstruktur agar biaya yang dibebankan pada setiap pesanan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Pencatatan tersebut umumnya dilakukan melalui kartu jam kerja

(*time ticket*) atau laporan waktu kerja yang berfungsi untuk mencatat jumlah jam kerja yang digunakan oleh setiap pekerja dalam menyelesaikan pesanan tertentu. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan besarnya biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada masing-masing produk atau pesanan secara tepat dan akurat.

Perusahaan harus memantau penggunaan waktu kerja dan hasil kerja karyawan untuk menekan biaya produksi tanpa mengurangi mutu produk yang dihasilkan. Pemanfaatan tenaga kerja secara efektif dan efisien dapat membantu perusahaan meningkatkan keuntungan sekaligus mengendalikan biaya produksi. Penggunaan tenaga kerja yang optimal memungkinkan perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik tanpa menimbulkan pemborosan biaya maupun waktu dalam proses produksi. Pada industri mebel, keterampilan dan keahlian karyawan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai cenderung mampu menghasilkan produk dengan mutu yang lebih baik serta menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kualitas sumber daya manusia yang dimiliki melalui pengembangan keterampilan dan peningkatan kompetensi agar proses produksi dapat berjalan secara efektif, efisien, dan menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang diharapkan. (Pomantow et al., 2021)

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya yang terkait dengan produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses pembuatan. Biaya ini bersifat tidak langsung, sehingga tidak bisa diatribusikan atau

dibebankan secara spesifik kepada produk tertentu. Meskipun begitu, biaya ini sangat diperlukan untuk memastikan proses produksi berjalan dengan lancar. Dalam konteks perusahaan yang berjalan di bidang manufaktur, termasuk perusahaan furniture, biaya overhead pabrik memiliki fungsi yang sangat penting, karena tanpa biaya tersebut, kegiatan produksi tidak bisa berjalan dengan optimal. Biaya overhead pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu, namun berfungsi untuk mendukung keseluruhan kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik termasuk berbagai jenis pengeluaran yang berkaitan dengan infrastruktur produksi, perawatan alat, serta penggunaan peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi. (Kristianto & Marini, 2023)

Dalam industri mebel, biaya overhead pabrik meliputi berbagai pengeluaran yang mendukung proses produksi tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Biaya tersebut antara lain biaya listrik, biaya air, penyusutan mesin dan peralatan, biaya pemeliharaan fasilitas produksi, biaya bahan penolong, perlengkapan produksi, biaya sewa tempat produksi, serta biaya bahan bakar yang digunakan selama kegiatan produksi berlangsung. Selain itu, bahan penolong seperti amplas, kuas, thinner, dan berbagai perlengkapan kecil lainnya juga dikategorikan sebagai biaya overhead pabrik karena meskipun tidak menjadi bagian langsung dari produk jadi, penggunaannya sangat diperlukan untuk menunjang proses produksi. Agar biaya overhead pabrik dapat dibebankan secara tepat kepada setiap produk atau pesanan, perusahaan perlu menggunakan metode alokasi yang sesuai. Dalam metode *Job Order Costing*, biaya overhead pabrik umumnya dialokasikan berdasarkan dasar pembebanan tertentu, seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau persentase tertentu dari total biaya tenaga

8

kerja langsung. Pengalokasian biaya overhead yang tepat akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga dapat mendukung penetapan harga jual dan perhitungan laba perusahaan secara lebih tepat. (Febrianto et al., 2025)

9

Perhitungan biaya overhead pabrik yang akurat memiliki peranan yang sangat penting karena komponen biaya ini berpengaruh langsung terhadap ketepatan perhitungan harga pokok produksi. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan manufaktur yang belum memperhitungkan seluruh biaya overhead pabrik secara lengkap, sehingga HPP yang dihasilkan cenderung lebih rendah daripada biaya yang sebenarnya dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penetapan harga jual yang kurang tepat karena tidak mencerminkan seluruh biaya produksi yang telah terjadi. Akibatnya, perusahaan berisiko memperoleh laba yang lebih rendah dari yang diharapkan, bahkan berpotensi mengalami kerugian apabila harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi. Pengidentifikasian dan pengalokasian biaya overhead pabrik secara tepat sangat diperlukan dengan tujuan menghasilkan informasi biaya yang akurat dan andal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat.

Sebaliknya, apabila biaya overhead pabrik diperhitungkan secara berlebihan, harga pokok produksi akan meningkat sehingga harga jual produk menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mengurangi daya saing perusahaan di pasar karena konsumen cenderung mempertimbangkan harga dalam mengambil keputusan pembelian. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pencatatan dan pengalokasian biaya overhead pabrik yang terstruktur dan sistematis agar informasi biaya produksi yang dihasilkan lebih akurat. Pengalokasian dan

pengelolaan biaya overhead pabrik yang akurat akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat, sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan secara lebih sesuai dengan biaya yang sebenarnya, sehingga dapat menjaga tingkat keuntungan sekaligus meningkatkan daya saing produk di pasar.

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual kepada pelanggan. Dalam dunia manufaktur, harga pokok produksi sangatlah krusial karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual barang, menghitung keuntungan perusahaan, menilai efisiensi proses produksi, serta memberikan dukungan pada manajemen dalam pengambilan keputusan. Ketepatan dalam perhitungan harga pokok produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akurasi penetapan harga jual produk. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat menjadi dasar dalam penetapan harga jual, sehingga harga yang ditetapkan dapat mencerminkan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mendukung pencapaian keuntungan yang optimal. Harga pokok produksi mencakup seluruh biaya yang timbul selama proses produksi, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk. Ketiga komponen biaya tersebut penting diperhitungkan secara lengkap dan terperinci sehingga perusahaan memperoleh informasi yang akurat mengenai biaya produksi yang sebenarnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat menentukan harga jual, mengendalikan biaya, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan usahanya. (Abbas et al., 2024)

Biaya produksi memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada perusahaan yang menerapkan sistem produksi

berdasarkan pesanan pelanggan. Setiap pesanan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti desain, ukuran, jenis bahan yang digunakan, serta tingkat kerumitan proses pengerjaan, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap pesanan juga bervariasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perhitungan biaya produksi secara rinci dan akurat agar besarnya biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing pesanan dapat diketahui secara tepat. Perhitungan biaya produksi yang akurat juga membantu perusahaan dalam mengawasi penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan berbagai biaya operasional pabrik yang timbul selama proses produksi. Dengan informasi biaya yang tepat, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi pemborosan serta melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif. Selain itu, penerapan manajemen biaya yang baik dapat meningkatkan efisiensi proses produksi, mendukung penetapan harga jual yang tepat, serta membantu perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan yang lebih optima. (Wijaya et al., 2023)

Harga pokok produksi juga bermanfaat sebagai acuan dalam menetapkan harga jual barang. Dalam penetapan harga jual, sebuah perusahaan perlu mempertimbangkan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan serta profit yang ingin dicapai. Jika harga dasar produksi dihitung terlalu rendah, maka harga jual yang ditentukan juga akan terlalu rendah, sehingga keuntungan perusahaan akan minim bahkan dapat mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, Apabila harga pokok produksi ditetapkan melebihi biaya produksi yang sebenarnya, harga jual produk akan cenderung lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi daya saing perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat agar harga jual produk yang ditentukan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Banyak perusahaan di sektor manufaktur masih melakukan kesalahan dalam perhitungan harga dasar produksi karena tidak memasukkan

semua elemen biaya produksi secara menyeluruh, terutama biaya overhead pabrik. Kesalahan ini menyebabkan harga dasar produksi menjadi lebih rendah dari biaya aktual, sehingga perusahaan kesulitan dalam menetapkan harga jual produk yang sesuai. Oleh karena itu, perusahaan perlu menghitung seluruh biaya produksi dengan cermat dan terorganisir agar harga dasar produksi yang dihasilkan lebih akurat. (Wulandari et al., 2021)

Dalam pendekatan *Job Order Costing*, biaya produksi ditentukan berdasarkan setiap pesanan yang diterima oleh perusahaan. Setiap pesanan dilengkapi dengan kartu biaya yang berfungsi mencatat semua pengeluaran yang terkait dengan proses pembuatan produk. Sistem *Job Order Costing* sangat sesuai bagi perusahaan furnitur karena produk yang dibuat memiliki karakteristik dan kebutuhan biaya yang berbeda sesuai dengan permintaan pelanggan. (Arnita et al., 2026)

Dengan penerapan metode ini, perusahaan dapat menghitung total biaya produksi untuk setiap pesanan secara lebih jelas dan akurat. Perhitungan biaya produksi yang tepat juga memungkinkan perusahaan untuk menilai efektivitas proses produksi yang dilakukan. Melalui informasi tersebut, perusahaan dapat membandingkan biaya produksi yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Apabila ditemukan biaya produksi yang terlalu tinggi, perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik guna meningkatkan efisiensi proses produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan pemborosan biaya sekaligus meningkatkan profitabilitas usaha.

Perusahaan yang menghitung harga pokok produksi dengan teliti dan terstruktur dapat menetapkan harga jual produk dengan lebih akurat dibandingkan dengan perusahaan yang masih memakai metode perhitungan yang sederhana. Ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi memainkan peranan penting dalam keberhasilan perusahaan

untuk meraih keuntungan dan menjaga daya saing usaha. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem perhitungan biaya produksi yang efektif agar harga pokok produksi dapat dihitung dengan tepat dan dijadikan acuan dalam menentukan harga jual produk secara benar. (Abbas et al., 2024)

a. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan biaya harga pokok produksi merupakan suatu cara yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menghitung seluruh biaya yang berkaitan dengan proses pembuatan suatu produk. Penerapan metode ini sangat penting karena memungkinkan perusahaan mengetahui besarnya biaya produksi secara akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok produksi maupun harga jual produk secara tepat. Pada perusahaan manufaktur, pemilihan metode pengumpulan biaya produksi perlu disesuaikan dengan karakteristik proses produksi yang diterapkan agar informasi biaya yang dihasilkan lebih relevan dan sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.

Metode pengumpulan harga pokok produksi bertujuan untuk mengenali, mencatat, dan mendistribusikan biaya produksi kepada produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan memilih metode pengumpulan biaya yang sesuai, perusahaan dapat mendapatkan informasi yang detail mengenai total biaya produksi dan menghindari kesalahan dalam menetapkan harga jual. Secara keseluruhan, terdapat dua jenis metode pengumpulan biaya produksi, yaitu metode biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) dan metode biaya berdasarkan proses (*Process Costing*). (Arnita et al., 2026)

1) Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*)

Metode penentuan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) merupakan sistem pengumpulan biaya

produksi yang digunakan pada perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan. Pada metode *Job Order Costing*, setiap komponen biaya produksi dicatat dan dialokasikan secara terpisah berdasarkan masing-masing pesanan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi mengenai total biaya produksi setiap pesanan secara lebih akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok produksi, menetapkan harga jual, serta mengevaluasi tingkat keuntungan sesuai dengan karakteristik setiap pesanan.

Metode *Job Order Costing* adalah sistem pengumpulan biaya produksi yang didasarkan pada setiap pesanan atau proyek tertentu, sehingga biaya yang dihitung untuk masing-masing pesanan dapat berbeda satu sama lain. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada perusahaan yang memproduksi barang dengan spesifikasi yang beragam sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, setiap pesanan dapat ditelusuri biaya produksinya secara lebih rinci dan akurat sesuai karakteristik masing-masing order seperti pabrik furnitur, percetakan, konveksi, dan kontruksi. (Wijaya et al., 2023)

Melalui sistem *Job Order Costing*, perusahaan menggunakan kartu biaya pesanan sebagai alat untuk mencatat seluruh biaya produksi, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Dengan adanya kartu biaya pesanan tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menghitung total biaya produksi untuk setiap pesanan secara lebih rinci dan akurat. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi, serta evaluasi biaya pada masing-masing produk atau pesanan.

Sistem *Job Order Costing* menawarkan sejumlah keuntungan, termasuk kemampuan untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih terperinci, dapat memudahkan pengendalian biaya produksi, dan membantu perusahaan dalam menentukan harga jual produk dengan tepat. Namun, di sisi lain, sistem ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu memerlukan pencatatan biaya yang lebih mendetail dan menghabiskan waktu lebih lama dalam proses penghitungan biaya produksi. (Abbas et al., 2024)

2) Metode harga pokok proses (*process Costing*)

Metode harga pokok proses merupakan sistem pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan dengan karakteristik produksi massal dan berkelanjutan, di mana biaya produksi dikumpulkan berdasarkan setiap tahapan atau proses produksi. Dalam metode ini, seluruh biaya produksi dikumpulkan berdasarkan proses atau departemen produksi dalam periode waktu tertentu. Selanjutnya, total biaya tersebut dialokasikan ke seluruh unit produk yang dihasilkan untuk menentukan harga pokok produksi per unit. Dengan demikian, metode ini menghasilkan informasi biaya rata-rata per unit produk yang diproduksi selama periode tertentu.

Metode harga pokok proses diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan barang homogen atau barang yang memiliki sifat dan bentuk serupa. Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan di bidang makanan, minuman, semen, tekstil, dan industri kimia yang memproduksi barang dalam skala besar secara terus menerus. (Wulandari et al., 2021)

Dalam metode harga pokok proses, biaya produksi tidak dihitung berdasarkan pesanan tertentu, melainkan

berdasarkan proses produksi yang dijalankan oleh perusahaan. Oleh karena itu, seluruh produk yang dihasilkan dalam suatu periode akan dibebani biaya produksi per unit yang relatif sama atau seragam. Pendekatan ini digunakan untuk menyederhanakan perhitungan biaya pada produksi massal yang bersifat kontinu.

Metode penentuan biaya proses memiliki keuntungan karena cara menghitung biayanya lebih mudah dan sederhana. Namun, metode ini tidak begitu sesuai untuk perusahaan yang memproduksi barang sesuai dengan permintaan pelanggan, karena setiap item memiliki ciri khas dan biaya produksi yang berbeda-beda.

b. Perbedaan *Job Order Costing* dan *Process Costing*

Perbedaan mendasar antara metode *Job Order Costing* dan *Process Costing* terletak pada cara pengumpulan biaya yang terkait dengan produksi. Dalam metode *Job Order Costing*, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara individual, sedangkan dalam metode *Process Costing*, biaya dikumpulkan berdasarkan produksi dalam periode tertentu. (Hidayah & Setiawan, 2021)

Metode *Job Order Costing* digunakan untuk produk yang memiliki karakteristik beragam atau tidak seragam, sedangkan metode *Process Costing* digunakan pada produk yang memiliki karakteristik homogen atau seragam. Dalam metode ini, harga pokok produksi dihitung berdasarkan proses produksi sehingga setiap unit produk yang dihasilkan pada periode yang sama memiliki biaya per unit yang relatif sama. Sebaliknya, metode *Job Order Costing* menghitung harga pokok produksi secara terpisah untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga besarnya harga pokok produksi dapat berbeda antara satu pesanan dengan pesanan lainnya.

4. Harga Jual

Harga penjualan merupakan sejumlah imbalan yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Setiap perusahaan menetapkan harga produk dengan tujuan agar produk tersebut dapat terjual di pasar sekaligus menghasilkan keuntungan yang optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, harga jual dapat diartikan sebagai total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi yang ditambahkan dengan tingkat laba yang diinginkan. Strategi dalam menarik minat konsumen sekaligus mencapai target keuntungan adalah dengan menetapkan harga yang tepat dan sesuai terhadap produk yang ditawarkan.

Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan perusahaan kepada konsumen sebagai kompensasi atas produk yang ditawarkan, yang dihitung berdasarkan total biaya produksi ditambah tingkat laba yang diharapkan perusahaan. Harga jual tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing produk di pasar. (Wijaya et al., 2023)

Harga jual memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada produk yang diproduksi berdasarkan pesanan pelanggan dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti desain, ukuran, dan jenis material. Perbedaan tersebut menyebabkan biaya produksi untuk setiap pesanan menjadi bervariasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi secara rinci dan akurat agar harga jual yang ditetapkan benar-benar mencerminkan biaya yang telah dikeluarkan. Apabila harga jual ditentukan tanpa didasarkan pada perhitungan biaya yang tepat, perusahaan berisiko mengalami kerugian serta menghadapi kesulitan dalam bersaing dengan perusahaan lain di pasar.

Harga pokok produksi adalah dasar utama dalam penentuan harga jual suatu produk. Semakin akurat perusahaan dalam

52

menghitung harga pokok produksinya, maka semakin tepat pula harga jual yang dapat ditetapkan. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, ketelitian dalam menghitung biaya produksi menjadi faktor penting untuk mendukung penetapan harga jual yang sesuai dan menjaga keberlangsungan profitabilitas perusahaan.(Abbas et al., 2024)

Tujuan penetapan harga jual mencakup berbagai aspek, antara lain memperoleh keuntungan, menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan volume penjualan, menghadapi persaingan pasar, serta menarik minat konsumen. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan harga jual agar harga yang ditetapkan dapat diterima oleh konsumen sekaligus tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan pertimbangan yang tepat, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara daya saing produk dan pencapaian laba yang diharapkan.

Dalam metode *Job Order Costing*, penentuan harga jual dilakukan dengan mengidentifikasi dan merinci seluruh biaya yang berkaitan dengan setiap pesanan. Setiap pesanan pelanggan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti spesifikasi, jumlah, desain, serta tingkat kesulitan produksi, sehingga biaya yang timbul juga bervariasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencatat biaya untuk setiap pesanan secara terpisah agar dapat menghitung total biaya produksi secara akurat. Setelah seluruh biaya produksi diketahui, perusahaan kemudian menambahkan tingkat keuntungan yang diharapkan untuk menentukan harga jual produk.

Metode *job order costing* adalah cara pengumpulan biaya produksi berdasarkan permintaan tertentu, sehingga biaya dan harga jual untuk setiap pesanan dapat dihitung dengan terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pesanan memiliki kartu biaya atau pencatatan biaya yang memuat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

13

langsung, dan biaya overhead pabrik. Data ini sangat penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk menentukan harga jual, mengontrol biaya produksi, serta menilai keuntungan dari setiap pesanan. (Mulyadi, 2018)

Dalam metode *Job Order Costing*, penetapan harga jual umumnya menggunakan pendekatan *cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga jual yang dilakukan dengan menambahkan persentase laba yang diharapkan pada harga pokok pesanan, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan sesuai target yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh biaya produksi telah tertutupi sekaligus memperoleh keuntungan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu, penentuan harga jual yang tepat juga berperan dalam membantu perusahaan menjaga daya saing produk di pasar.

Rumus penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

Sumber: (Mulyadi, 2018)

Dalam perusahaan mebel, penentuan harga jual yang tepat sangat penting, sehingga produk yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai pesanan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi secara rinci menggunakan metode yang sesuai, seperti metode *Job Order Costing*, agar harga jual yang ditetapkan lebih akurat.

Perusahaan yang melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap dan sistematis cenderung mampu menetapkan harga jual produk dengan lebih akurat dibandingkan perusahaan yang masih menggunakan metode perhitungan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam penentuan harga jual sangat dipengaruhi oleh akurasi perhitungan harga pokok produksi.

Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem perhitungan biaya produksi yang tepat agar harga jual dapat ditetapkan secara lebih akurat, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang optimal. (Abbas et al., 2024)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, harga jual merupakan sejumlah uang yang ditetapkan perusahaan kepada pembeli berdasarkan total biaya produksi yang dikeluarkan ditambah keuntungan yang diharapkan. Penetapan harga jual yang tepat sangat penting untuk memperoleh laba, menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan daya saing, dan menarik minat konsumen. Dalam metode *Job Order Costing*, harga jual ditentukan dengan menghitung seluruh biaya produksi setiap pesanan secara terpisah, kemudian menambahkan persentase keuntungan melalui pendekatan cost plus pricing. Oleh karena itu, ketepatan perhitungan harga pokok produksi menjadi faktor utama dalam menentukan harga jual yang akurat. Semakin tepat perhitungan biaya produksi, semakin tepat pula harga jual yang ditetapkan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang optimal dan tetap kompetitif di pasar.

5. Laba Usaha

Laba usaha adalah keuntungan yang diraih perusahaan dari aktivitas utama setelah dikurangi dengan biaya operasional dalam jangka waktu tertentu. Laba usaha menjadi salah satu tolak ukur penting dalam mengevaluasi kesuksesan perusahaan karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktivitas usahanya dengan baik dan efisien. Dalam aktivitas usaha, laba tidak hanya dilihat sebagai keuntungan moneter, tetapi juga sebagai indikator kelangsungan dan pertumbuhan bisnis di masa depan.

Laba memiliki peranan yang sangat berarti bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sebab laba menjadi hasil dari kegiatan usaha yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk mengembangkan bisnis tersebut. Laba diartikan

sebagai selisih antara pendapatan dari penjualan dan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Selain itu, laba juga dipandang sebagai indikator keberhasilan usaha dan dorongan bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan serta meningkatkan usaha mereka. Dengan adanya laba, para pelaku usaha dapat melakukan perputaran modal dan menjaga kelangsungan operasional usaha secara berkelanjutan. (Rohmatunnisa, 2023)

5 Besar keuntungan dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan. Dampak biaya produksi terhadap laba kotor dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara biaya produksi dan keuntungan bisnis. Jika biaya produksi dikelola dengan baik, maka keuntungan bisnis akan bertambah. Sebaliknya, jika biaya produksi meningkat tanpa adanya peningkatan dalam penjualan, hal itu dapat menurunkan keuntungan. Dengan demikian, perusahaan harus mengelola biaya produksi dengan cara yang efektif agar keuntungan yang dihasilkan tetap optimal. Pengendalian biaya produksi juga merupakan salah satu langkah penting untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa, laba usaha merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional setelah dikurangi seluruh biaya yang terkait dengan aktivitas usaha. Laba merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi kinerja, efisiensi, dan keberlangsungan suatu usaha. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), laba tidak hanya mencerminkan hasil dari aktivitas operasional, tetapi juga menjadi sumber pendanaan internal yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta menjaga keberlangsungan operasional perusahaan. Besarnya laba dipengaruhi oleh pendapatan penjualan, biaya produksi, dan biaya operasional. Oleh karena itu, pengelolaan serta pengendalian biaya produksi yang efektif sangat diperlukan agar perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan memperoleh laba yang optimal.

B. Kerangka Berpikir

60 Penelitian ini dilaksanakan pada UD Dian Mebel dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Terhadap Penetapan Harga Jual Produk UD Dian Mebel”. Data

yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data biaya yang dikumpulkan berdasarkan pesanan yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, kartu biaya pesanan.

Job Order Costing merupakan suatu metode yang mengakumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan tertentu, sehingga setiap variasi pesanan mebel akan memiliki biaya produksi yang berbeda sesuai dengan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead yang digunakan. Melalui metode tersebut, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dihitung serta dialokasikan secara tepat pada setiap pesanan. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengetahui total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit maupun satu pesanan mebel tertentu.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi proses produksi mebel agar dapat diketahui secara rinci bahan-bahan yang digunakan, tahapan proses produksi, serta biaya yang timbul dalam setiap tahap tersebut. Setelah itu, dilakukan klasifikasi biaya berdasarkan tiga kelompok utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Proses klasifikasi ini penting dilakukan untuk memperoleh data biaya yang akurat dan terstruktur, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengendalikan pengeluaran serta mengambil keputusan yang tepat terkait efisiensi biaya produksi.

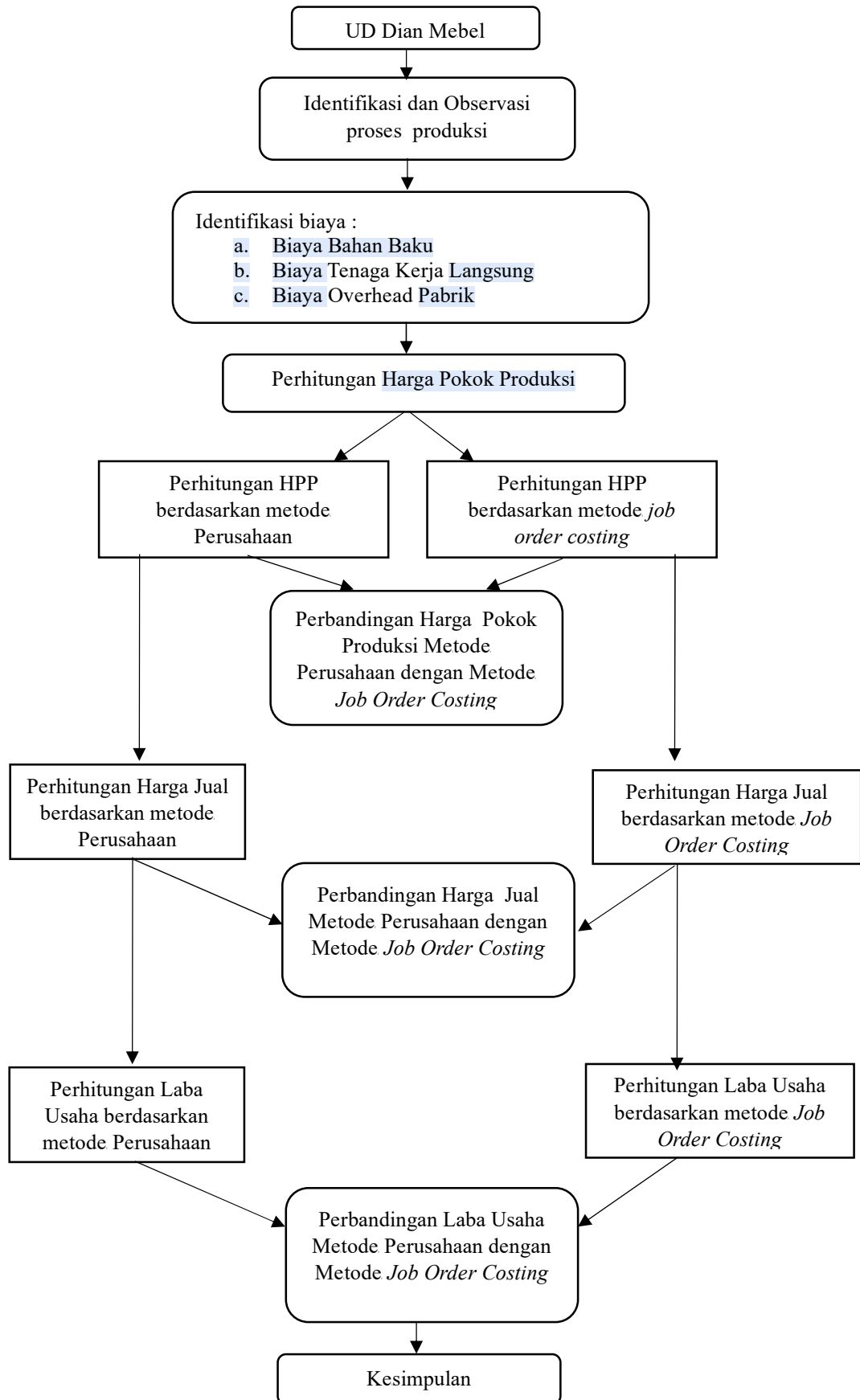
Setelah seluruh biaya diklasifikasikan, perusahaan dapat menghitung HPP per satuan produk. Dalam penelitian ini, HPP akan dihitung menggunakan dua pendekatan, yaitu metode perhitungan menurut perusahaan dan metode *job order costing*. Kedua hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui metode mana yang menghasilkan nilai HPP paling akurat dan sesuai dengan kondisi riil produksi mebel di UD Dian Mebel.

Selanjutnya, hasil perhitungan HPP akan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual produk mebel UD Dian Mebel. Penetapan

harga jual dengan menambahkan margin keuntungan tertentu pada harga pokok produksi. Dengan demikian, harga jual mencerminkan seluruh komponen biaya produksi yang telah dihitung melalui metode *job order costing* serta tingkat laba yang diharapkan perusahaan. Melalui perbandingan antara harga jual yang ditetapkan perusahaan dan harga jual yang dihitung menggunakan metode *job order costing*, akan diketahui harga jual yang paling wajar, akurat, dan sesuai dengan kondisi biaya serta kinerja UD Dian Mebel. Serta dapat dibandingkan laba yang diperoleh dengan perhitungan perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *job order costing*.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada hubungan antara harga pokok produksi, penetapan harga jual seta perbandingan perolehan laba. Melalui penerapan metode *job order costing*, diharapkan perusahaan dapat memperoleh perhitungan biaya yang lebih akurat dan penetapan harga jual yang lebih *raisonal*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

6



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Desain penelitian berfungsi sebagai acuan sistematis yang membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah metodologis sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah, terkontrol, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono, 2023)

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu fenomena secara apa adanya melalui pengolahan data numerik. Pendekatan deskriptif kuantitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara inferensial, tetapi lebih menekankan pada penyajian data yang bersifat faktual dan akurat berdasarkan kondisi riil objek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti menekankan pada upaya menggambarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. (Sugiyono, 2023)

Data numerik yang diperoleh dari UD Dian Mebel dianalisis guna memberikan gambaran empiris mengenai biaya produksi, HPP, penetapan harga jual, dan laba usaha. Perhitungan dari perusahaan serta perhitungan dari sesudah penerapan metode *job order costing*. Pemilihan metode kuantitatif deskriptif diambil berdasarkan ciri-ciri permasalahan penelitian yang berorientasi pada penghitungan biaya dan hasil yang dihasilkan dari penerapan metode tersebut. Penelitian ini tidak menyoroti hubungan sebab dan akibat yang rumit atau generalisasi populasi dalam konteks statistik, tetapi lebih pada

keakuratan perhitungan dan analisis kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh perubahan dalam metode perhitungan biaya.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan sangat mendalam, rinci, dan intens pada satu unit penelitian tertentu, baik itu individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, untuk mendapatkan wawasan yang menyeluruh tentang fenomena yang sedang dikaji. Metode studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti objek secara langsung, mengumpulkan data secara menyeluruh, serta menganalisis masalah berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. (Sugiyono, 2023)

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengamati secara langsung tahapan produksi dan sistem pencatatan biaya yang diterapkan oleh UD Dian Mebel, yang selama ini masih mengandalkan metode penghitungan biaya yang sederhana. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengenali semua elemen biaya yang sebenarnya muncul, mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan biaya, serta memahami cara perusahaan menentukan HPP dan harga jual dengan pendekatan yang belum terorganisir. Penggunaan studi kasus dianggap paling sesuai karena penelitian ini terfokus pada satu entitas bisnis dengan kondisi perhitungan biaya yang spesifik.

Pendekatan ini memberikan kedalaman analisis untuk membandingkan penghitungan biaya versi perusahaan dengan metode *job order costing*. Dengan begitu, studi kasus ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana penerapan metode *job order costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang komprehensif, sehingga berpengaruh pada akurasi HPP, harga jual, dan laba usaha.

B. Definisi Operasional

Untuk melakukan analisis yang akurat terhadap variabel dalam penelitian, diperlukan suatu definisi operasional yang memanfaatkan indikator yang jelas serta dapat diukur. Variabel dengan definisi operasional merupakan penjelasan rinci tentang konsep-konsep penelitian sehingga bisa diukur dengan cara yang jelas dan objektif. (Sugiyono, 2023)

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama yang didefinisikan secara operasional untuk memudahkan proses pengukuran dan analisis, yaitu Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode *Job Order Costing*, Harga Jual Produk, dan laba usaha yang akan diinginkan. Definisi operasional berikut disusun untuk memastikan bahwa variabel dapat diukur secara tepat sesuai kebutuhan penelitian.

1. Harga pokok produksi (HPP) dengan metode *Job Order Costing*

Harga pokok produksi merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang dialokasikan kepada produk selama periode produksi. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar dalam penentuan harga jual dan pengukuran laba perusahaan. Akurasi dalam menghitung HPP memiliki peranan penting karena memengaruhi penetapan harga jual dan profitabilitas perusahaan. (Febriana et al., 2026)

Harga pokok produksi diartikan sebagai total pengeluaran yang dikeluarkan oleh UD Dian Mebel untuk memproduksi barang mebel tertentu. Ini meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Semua komponen ini dicatat melalui kartu biaya pesanan, mengikuti karakteristik metode *Job Order Costing*, di mana setiap pesanan mebel dihitung secara terpisah berdasarkan penggunaan material, tenaga kerja, dan pengalokasian overhead yang terjadi selama proses pembuatan. Dengan demikian,

dalam penelitian ini, HPP merupakan total biaya yang dikalkulasi secara detail per pesanan dan juga per unit produk.

2. Harga Jual Produk

Harga jual adalah nilai yang dikenakan kepada pelanggan untuk suatu produk yang diatur berdasarkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan ditambah dengan margin keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian, akurasi dalam penentuan harga jual memiliki dampak yang besar terhadap volume penjualan dan keuntungan perusahaan. (Bintoro et al., 2025)

Penelitian ini dijelaskan sebagai jumlah yang ditetapkan oleh perusahaan kepada pelanggan berdasarkan perhitungan HPP dengan metode *Job Order Costing* ditambah dengan margin keuntungan yang telah ditentukan oleh UD Dian Mebel. Penentuan harga jual dilakukan berdasarkan biaya produksi aktual yang sudah dikumpulkan, sehingga nilai harga jual mencerminkan HPP yang sesungguhnya serta tingkat profit yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam pelaksanaannya, harga jual dibandingkan antara yang dihitung melalui *Job Order Costing* dengan harga jual yang selama ini digunakan oleh perusahaan, sehingga dapat dievaluasi apakah metode ini menghasilkan penentuan harga jual yang lebih tepat.

3. Laba Usaha

Laba usaha merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan dengan seluruh biaya operasional yang dikeluarkan dalam periode yang sama. Semakin besar laba usaha yang diperoleh, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya. (Pujihati et al., 2024)

Dalam penelitian ini laba usaha didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk pesanan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk tersebut, yang dihitung menggunakan metode *job order*

costing. Besarnya laba usaha menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menentukan harga jual produk sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan target yang ditetapkan.

Secara operasional laba usaha diukur melalui perhitungan pendapatan penjualan dikurangi harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian dikurangi dengan biaya operasional lainnya seperti biaya pemasaran. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) untuk setiap periode pesanan yang dianalisis.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat atau pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian berperan sebagai alat pengukur yang dimanfaatkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkaitan dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2023)

Dalam studi ini, instrumen yang diterapkan meliputi panduan wawancara dan kertas observasi, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan analisis biaya produksi di UD Dian Mebel.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman untuk wawancara dirancang sebagai kumpulan pertanyaan dan topik yang menjadi panduan selama pelaksanaan wawancara dengan pemilik atau manajer UD Dian Mebel. Alat ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan proses produksi, struktur biaya, cara perhitungan biaya yang diterapkan oleh perusahaan, serta faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan harga jual.

Pedoman wawancara memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga fokus pengumpulan informasi, menjamin konsistensi antara

responden, dan membantu peneliti dalam memperoleh data yang mendalam tetapi tetap terarah. Dengan menggunakan alat ini, wawancara dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan semua aspek penting yang diperlukan dalam penelitian dapat tercakup. (Sugiyono, 2023)

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Melalui teknik ini, proses wawancara dilakukan secara formal sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang memiliki kewenangan dan pengetahuan mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan sebagai acuan selama proses pengumpulan data. Meskipun menggunakan pedoman yang telah disusun, beberapa pertanyaan bersifat terbuka sehingga responden memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan secara lebih rinci sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pemilik atau pengelola usaha serta bagian produksi UD Dian Mebel sebagai narasumber yang dianggap mengetahui proses produksi, perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual, dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan situasi nyata yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan pengamatan secara langsung di tempat produksi. Dokumen ini mencakup indikator-indikator pengamatan, termasuk

urutan proses produksi, penggunaan bahan baku, peran tenaga kerja, serta kegiatan produksi yang menimbulkan biaya.

Alat pengamatan sangat penting untuk merekam fakta-fakta objektif yang berlangsung di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh akurat dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan memanfaatkan lembar pengamatan, peneliti dapat memastikan bahwa semua kegiatan yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi dapat tersip dengan tersistem. (Sugiyono, 2023)

Teknik observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi nonpartisipan. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu teknik observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga pelaksanaannya tidak sepenuhnya didasarkan pada pedoman observasi yang telah disusun secara sistematis. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengamati berbagai fenomena yang muncul di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Melalui teknik observasi tersebut, peneliti memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat secara langsung proses produksi mebel, penggunaan sumber daya produksi, dan mekanisme penentuan harga jual produk pada UD Dian Mebel sebagai bahan pendukung dalam proses analisis penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan laba usaha pada UD Dian Mebel.

9

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi meliputi catatan biaya bahan baku, catatan biaya tenaga kerja langsung, rincian biaya overhead pabrik, kartu biaya pesanan dan daftar harga jual produk. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan metode *Job Order Costing*, menganalisis kesesuaian penetapan harga jual produk, serta mengetahui besarnya laba usaha yang diperoleh perusahaan. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam melakukan analisis penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan entitas yang menyuplai data, sedangkan objek penelitian merupakan elemen utama yang diteliti serta menjadi pusat analisis. Dalam penelitian deskriptif berbasis kuantitatif, subjek dipilih dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (*purposive*) karena yang diperlukan adalah data yang tepat dan relevan, bukan sekadar banyaknya sampel. Objek penelitian dalam metode ini berkaitan dengan fenomena atau aspek yang dianalisis secara mendalam agar dapat memperoleh pemahaman faktual tentang situasi di lapangan. (Sugiyono, 2023)

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah orang-orang yang dianggap memahami dan terlibat secara langsung dalam proses produksi serta sistem pencatatan biaya di UD Dian Mebel. Berdasarkan (Sugiyono, 2023), subjek penelitian ditentukan dengan cara *purposive*, artinya mereka dipilih karena dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam studi ini, subjek yang telah dipilih adalah:

- a. Pemilik atau Pengelola Usaha

Memberikan informasi mengenai struktur biaya, metode perhitungan biaya yang selama ini digunakan dan kebijakan penetapan harga jual.

b. Bagian Produksi

Memahami proses operasional, penggunaan bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya yang timbul selama proses produksi.

Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami alur produksi dan keterlibatan langsung, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan aspek atau fenomena yang menjadi fokus utama untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah biaya produksi yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing* pada UD Dian Mebel. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Job Order Costing* terhadap perhitungan harga pokok produksi serta penetapan harga jual produk. Objek penelitian mencakup tiga aspek yaitu :

a. Harga Pokok Produksi

HPP yang dihitung berdasarkan metode *job order costing*, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

b. Harga Jual

Dalam penelitian ini, harga jual yang ditetapkan perusahaan berdasarkan kebijakan internal dibandingkan dengan harga jual yang diperoleh melalui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengevaluasi ketepatan penetapan harga jual yang diterapkan perusahaan.

c. Laba Usaha

3

Laba usaha dihitung berdasarkan selisih antara pendapatan penjualan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama kegiatan produksi serta operasional. Dengan menggunakan metode *Job Order Costing*, perhitungan laba usaha dilakukan secara spesifik untuk setiap pesanan melalui pengakumulasian biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil perhitungan biaya tersebut kemudian dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan produk pada setiap pesanan, sehingga besarnya laba usaha dapat ditentukan secara lebih akurat.

E. Prosedur Penelitian

Proses penelitian adalah kumpulan langkah-langkah yang dirancang dengan rapi dan terarah untuk mendapatkan solusi terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Proses ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan mengenai temuan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Tahap Perencanaan

a. Identifikasi Masalah dan Perumusan Judul

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan untuk mengenali fenomena yang terjadi di lapangan serta merumuskan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi UMKM yang bergerak di bidang mebel dan menemukan bahwa UD Dian Mebel masih menerapkan cara penghitungan biaya yang sederhana tanpa mengelompokkan semua biaya produksi secara menyeluruh. Situasi ini dapat berdampak pada akurasi perhitungan harga pokok produksi (HPP) serta penetapan harga jual. Berdasarkan penemuan tersebut, peneliti menyusun permasalahan penelitian yang berhubungan dengan metode *job order costing* di perusahaan ini.

b. Kajian Teori dan Penyusunan Kerangka Berpikir

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa teori yang relevan, terutama mengenai metode *job order costing*, harga pokok produksi, penetapan harga jual, perbandingan laba usaha perusahaan dengan menggunakan metode *job order costing*, serta konsep penelitian deskriptif kuantitatif. Peneliti juga menelaah penelitian terdahulu untuk melihat hasil temuan terkait topik penelitian. Seluruh kajian teori tersebut menjadi dasar dalam menyusun kerangka pemikiran dan alur penelitian yang menggambarkan hubungan antara perhitungan HPP serta penetapan harga jual dalam penerapan metode *job order costing*.

c. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber data untuk penelitian. Pihak yang menjadi subjek penelitian adalah individu atau entitas yang menyediakan informasi mengenai praktik pencatatan biaya serta proses produksi, yaitu pemilik atau pengelola UD Dian Mebel. Di sisi lain, objek penelitian adalah penerapan metode penghitungan biaya berdasarkan pesanan dalam menentukan HPP, harga jual, dan laba usaha. Pemilihan subjek dan objek dilakukan dengan pendekatan purposive karena mereka dianggap paling berkaitan serta memiliki pemahaman tentang kondisi nyata perusahaan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai

dokumen, arsip, laporan, atau catatan yang telah tersedia dan relevan dengan kebutuhan penelitian. (Sugiyono, 2023)

1) Data Primer

a. Hasil Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari pemilik atau pihak yang terkait dalam proses produksi di UD Dian Mebel. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai:

1. Proses produksi mebel
2. Strukur biaya yang digunakan dalam satu penanan produks
3. Metode perhitungan biaya yang dilakukan
4. Kebijakan dalam penetapan harga jual
5. Besarnya laba perusahaan yang diinginkan

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan.

b. Hasil Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung di UD Dian Mebel untuk mengamati serta memperoleh data mengenai proses produksi dan perhitungan harga pokok produksi. Data yang diperoleh melalui observasi digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis penelitian.

Observasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai :

1. Proses penerimaan pesanan
2. Penggunaan bahan baku
3. Jumlah pekerja dan waktu pengerjaan setiap pesanan
4. Metode yang digunakan perusahaan dalam menghitung produksi

5. Dasar pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga jual

6. Laba yang diperoleh Perusahaan

Hasil observasi dimanfaatkan untuk membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UD Dian Mebel dengan perhitungan yang menggunakan metode *Job Order Costing*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Job Order Costing* terhadap penetapan harga jual dan laba usaha pada produk yang dihasilkan oleh UD Dian Mebel.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen, arsip, laporan, maupun catatan yang telah tersedia dan berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat historis maupun data kuantitatif yang diperlukan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis penelitian. (Sugiyono, 2023)

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan dokumen Perusahaan yang terkait dengan biaya dan operasional produksi, antara lain :

- a. Catatan biaya bahan baku langsung
- b. Catatan biaya tenaga kerja langsung
- c. Rincian biaya overhead pabrik
- d. Kartu biaya pesanan
- e. Daftar harga jual produk

Instrumen ini digunakan karena data sekunder sangat penting sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* sebelum serta sesudah penerapan metode tersebut.

3. Tahap Pengumpulan dan Analisis Data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan biaya produksi berdasarkan unsur-unsur dalam metode *Job Order Costing*, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selanjutnya, peneliti menyusun kartu biaya pesanan (*job cost sheet*) untuk setiap pesanan mebel yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan data tersebut, dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*, kemudian hasilnya dibandingkan dengan perhitungan yang selama ini diterapkan oleh perusahaan. Analisis perbandingan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi apakah penerapan metode *Job Order Costing* mampu menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merumuskan hasil perhitungan HPP serta menilai pengaruhnya terhadap harga jual produk mebel di UD Dian Mebel. Pada tahap akhir penelitian, peneliti menyusun rekomendasi bagi UD Dian Mebel mengenai penerapan metode *Job Order Costing* sebagai upaya meningkatkan ketepatan perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual produk. Melalui penerapan metode tersebut, perusahaan diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai harga pokok produksi yang mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya untuk setiap produk yang dihasilkan. Selanjutnya, hasil perhitungan harga pokok produksi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan untuk mengevaluasi kesesuaian antara biaya produksi yang dikeluarkan dan harga jual produk. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai ketepatan penerapan metode *Job Order Costing* dalam menentukan harga pokok

produksi serta pengaruhnya terhadap penetapan harga jual produk mebel pada UD Dian Mebel.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UD Dian Mebel, yang berlokasi di RT 02/RW 05, Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Pemilihan perusahaan ini didasari oleh faktanya sebagai salah satu UMKM dalam bidang mebel yang menjalankan kegiatan produksi secara teratur dan memiliki rincian biaya produksi yang komprehensif. Situasi ini menjadikan tempat ini cocok untuk mengimplementasikan metode *job order costing* dalam perhitungan biaya produksi.

Selain karena relevansinya dengan pokok penelitian, UD Dian Mebel juga menyediakan akses yang baik terhadap data primer dan sekunder yang diperlukan. Observasi langsung di tempat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami jalur produksi, metode pencatatan biaya, serta praktik penetapan harga jual yang telah diadopsi oleh perusahaan. Dengan demikian, lokasi ini memenuhi standar metodologis untuk melakukan analisis perbandingan biaya produksi, harga jual, dan keuntungan usaha menurut metode *job order costing*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian digunakan untuk menunjukkan urutan waktu dalam pelaksanaan setiap langkah penelitian. Penyusunan jadwal ini sangat penting agar semua aktivitas penelitian bisa berlangsung dengan terencana, terfokus, dan mengikuti urutan kerja yang teratur. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai bulan Maret 2026 sampai Juni 2026. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini

18

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2026															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul dan Penetapan Judul			✓	✓												
2	Penyusunan BAB 1					✓	✓										
3	Penyusunan BAB 2							✓	✓	✓							
4	Penyusunan BAB 3									✓	✓						
5	Penyusunan BAB 4											✓	✓	✓	✓		
6	Penyusunan BAB 5															✓	✓

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap krusial dalam suatu studi untuk mengubah data yang belum diproses menjadi informasi yang memiliki arti. Pengolahan data dalam penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memaparkan fenomena dengan menggunakan angka tanpa melakukan pengujian hipotesis secara inferensial. Pengolahan ini dilakukan untuk menyajikan keadaan nyata dari objek yang diteliti dengan cara yang terstruktur, berdasarkan fakta, dan tepat.(Sugiyono, 2023)

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perhitungan **harga pokok produksi (HPP)**, penetapan **harga jual**, dan **laba usaha** sebelum serta sesudah penerapan metode *Job Order Costing* pada UD Dian Mebel. Analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengumpulan data biaya produksi, pengelompokan biaya sesuai unsur-unsur *Job Order Costing*, perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, analisis laba usaha, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan antara metode yang diterapkan perusahaan dan metode *Job Order Costing*.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi proses produksi

Tahap awal analisis adalah mengidentifikasi proses produksi mebel UD Dian Mebel. Identifikasi ini mencakup alur kerja produksi,

2

jumlah pekerja yang terlibat, penggunaan bahan baku, sarana produksi, hingga aktivitas yang memunculkan biaya. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh komponen biaya yang timbul dalam proses produksi telah dicatat dan dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi sesuai prinsip *job order costing*.

2. Mengelompokkan dan mengklasifikasikan biaya produksi

Selanjutnya, seluruh data biaya produksi yang diperoleh dari dokumen perusahaan dikelompokkan berdasarkan komponen biaya dalam metode *Job Order Costing*, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap biaya diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan karakteristiknya, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan andal sebagai dasar penetapan harga jual serta analisis laba usaha.

3. Kartu biaya pesanan (*Job Order Cost Sheet*)

Dalam metode *Job Order Costing*, setiap kartu biaya pesanan digunakan untuk mencatat seluruh komponen biaya produksi yang dikeluarkan pada masing-masing pesanan. Selanjutnya, peneliti menghitung total harga pokok produksi setiap pesanan dengan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah dialokasikan. Pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan menggunakan dasar alokasi yang sesuai, seperti jumlah jam tenaga kerja langsung atau jam penggunaan mesin, sehingga perhitungan harga pokok produksi

dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya.

KARTU BIAYA PESANAN (JOB COST SHEET)

Nama Perusahaan : _____	Tanggal Pesanan : _____
Nomor Pesanan : _____	Tanggal Selesai : _____
Nama Pelanggan : _____	Jumlah Produk : _____

A. BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Total Biaya Bahan Baku Langsung				Rp. _____

B. BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG

Tanggal	Nama Pekerja	Jam Kerja	Tarif per Jam (Rp)	Jumlah (Rp)
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. _____

C. BIAYA OVERHEAD PABRIK

Tanggal	Keterangan	Tarif Pembebanan	Jumlah (Rp)
Total Biaya Overhead Pabrik			Rp. _____

RINGKASAN BIAYA PESANAN

UNSUR BIAYA	JUMLAH (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp. _____
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. _____
Biaya Overhead Pabrik	Rp. _____
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI PESANAN	Rp. _____

RUMUS PERHITUNGAN

HPP = BBB + BTKL + BOP

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi
BBB = Biaya Bahan Baku Langsung
BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung
BOP = Biaya Overhead Pabrik

Gambar 3. 1 Kartu biaya pesanan (*Job Order Cost Sheet*)

Sumber : Mulyadi, (2018).

4. Menghitung Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) baik per pesanan maupun per unit menggunakan hasil perhitungan dari kartu biaya pesanan. Setelah HPP diperoleh, peneliti melakukan analisis lanjutan dengan menghitung harga jual menggunakan formula:

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Presentase Markup})$$

Sumber : (Mulyadi, 2018)

Keterangan :

Harga Jual : Harga yang ditetapkan perusahaan

HPP : Harga Pokok Produksi

Markup : Laba yang diharapkan

Selanjutnya, hasil perhitungan harga jual berdasarkan metode *Job Order Costing* dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh UD Dian Mebel. Analisis perbandingan ini

bertujuan untuk menilai tingkat ketepatan metode *Job Order Costing* dalam menghasilkan harga jual yang mencerminkan biaya produksi aktual, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih andal dalam pengambilan keputusan penetapan harga.

5. Menghitung Laba Usaha

Analisis data untuk menghitung laba usaha dilakukan dengan membandingkan total pendapatan penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi. Perhitungan laba usaha bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh UD Dian Mebel dari kegiatan operasionalnya dalam periode pesanan. Data yang digunakan meliputi nilai penjualan produk dan total biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung laba usaha adalah :

$$\text{Laba Usaha} : \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Sumber : (Mulyadi, 2018)

Keterangan :

Total Penjualan : Jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk.

Total Biaya Produksi : Total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang dialokasikan selama proses produksi.

Hasil perhitungan laba usaha kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar selisih antara total penjualan dan total biaya produksi, semakin besar pula laba usaha yang dihasilkan oleh perusahaan.

6. Menganalisis Secara Deskriptif Kuantitatif

Seluruh hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel, angka dan penjelasan deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil perhitungan secara faktual, sistematis, dan objektif tanpa menarik generalisasi berbasis uji statistik inferensial. (Sugiyono, 2023)

Pada tahap ini penelitian menjelaskan :

- a. Perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi, harga jual, serta laba usaha perusahaan dengan metode *job order costing*.
- b. Implikasi perbedaan tersebut terhadap penetapan harga jual.
- c. Interpretasi berdasarkan teori akuntansi biaya.

7. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis. Kesimpulan dibuat berdasarkan :

- a. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah penerapan metode *job order costing*.
- b. Kesesuaian dengan teori akuntansi biaya.
- c. Keakuratan dalam penetapan harga jual dengan menggunakan metode *job order costing*.
- d. Perbandingan laba usaha perusahaan dengan menggunakan metode *job order costing*.

Tahap ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat menjawab tujuan penelitian dan memberikan manfaat praktis bagi Perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum UD Dian Mebel

UD Dian Mebel terletak di RT 02/ RW 05 Bulak, Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemiliknya bernama Bapak Warsito, UD Dian Mebel merupakan usaha yang bergerak di bidang industri mebel atau furnitur yang didirikan pada tahun 2005 oleh Bapak Warsito. Usaha ini didirikan dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan berbagai produk mebel yang berkualitas serta memiliki nilai guna yang tinggi. Sejak awal berdirinya, UD Dian Mebel berfokus pada pembuatan berbagai jenis furnitur, seperti lemari, meja, kursi, tempat tidur, dan berbagai produk mebel lainnya sesuai dengan pesanan pelanggan.

Dalam menjalankan usahanya, UD Dian Mebel mengutamakan kualitas bahan baku, ketelitian dalam proses produksi, serta kepuasan pelanggan. Sistem produksi yang diterapkan sebagian besar berdasarkan pesanan konsumen, sehingga setiap produk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dengan pengalaman yang telah dimiliki selama bertahun-tahun, UD Dian Mebel mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang dalam menghadapi persaingan usaha di bidang mebel.

Selain menghasilkan produk yang berkualitas, UD Dian Mebel juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Melalui pengelolaan usaha yang baik dan komitmen terhadap kualitas produk, UD Dian Mebel terus berupaya meningkatkan pelayanan serta memperluas jangkauan pemasaran guna mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha di masa mendatang.

2. Visi – Misi UD Dian Mebel

Sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usahanya, UD Dian Mebel memiliki visi dan misi yang menjadi arah serta tujuan perusahaan dalam mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan. Adapun visi dan misi UD Dian Mebel adalah sebagai berikut :

Visi :

Menjadi usaha mebel yang terpercaya dan berkualitas dalam menghasilkan produk furnitur yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan serta memiliki daya saing yang tinggi.

Misi :

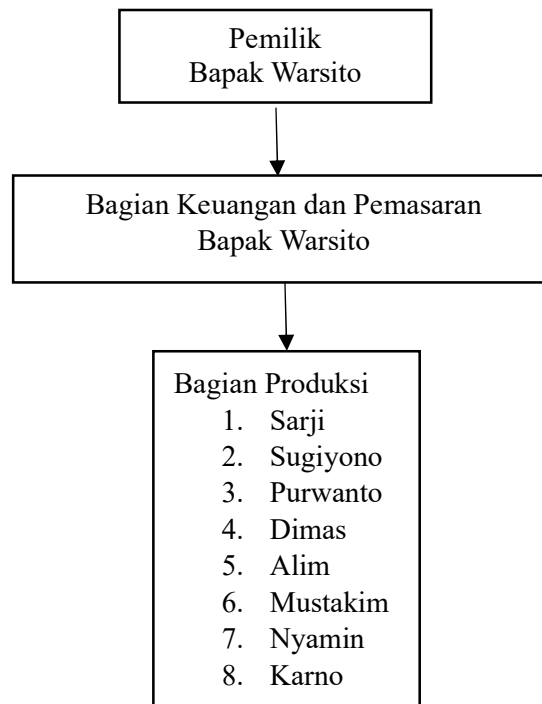
- a. Menghasilkan produk mebel yang berkualitas dengan mengutamakan ketelitian dan penggunaan bahan baku yang baik.
- b. Memberikan pelayanan yang terbaik untuk mencapai kepuasan pelanggan.
- c. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja guna mendukung kualitas dan produktivitas usaha.
- d. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan pelanggan dan pemasok.
- e. Mengembangkan usaha secara berkelanjutan untuk meningkatkan pertumbuhan dan keuntungan perusahaan.

3. Tujuan dan Struktur Organisasi UD Dian Mebel

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu yang menjadi arah dalam pelaksanaan seluruh kegiatan usahanya. Penetapan tujuan perusahaan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan kebijakan yang mendukung pencapaian sasaran organisasi. UD Dian Mebel memiliki tujuan yang sejalan dengan perusahaan pada umumnya, yaitu memperoleh laba yang optimal, meningkatkan kesejahteraan karyawan, serta menjaga keberlangsungan dan mendukung perkembangan usaha secara berkelanjutan.

a. Struktur Organisasi UD Dian Mebel

Adapun struktur organisasi UD Dian Mebel Adalah seperti gambar di bawah ini :



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UD Dian Mebel

Sumber : (UD Dian Mebel)

b. Pembagian tugas dan tanggung jawab

Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab UD Dian Mebel sebagai berikut :

1) Pemilik UD Dian Mebel

- a) Pimpinan usaha bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan seluruh kegiatan operasional perusahaan agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan perusahaan.
- b) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pada seluruh fungsi perusahaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, untuk mendukung kelancaran operasional serta pencapaian tujuan perusahaan.

c) Pemilik Usaha mengkoordinasi semua bagian perusahaan.

2) Bagian Keuangan

a) Melaksanakan pengelolaan penagihan dan penerimaan piutang guna memastikan pembayaran dari pelanggan diterima sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b) Bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis dan akurat sebagai dasar penyediaan informasi keuangan yang mendukung pengambilan keputusan manajerial.

3) Bagian Pemasaran

a) Bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengendalikan kegiatan penjualan serta penyerahan produk jadi maupun bahan baku untuk memastikan kelancaran distribusi dan kesesuaian dengan kebijakan perusahaan.

b) Menetapkan syarat-syarat pembayaran sebagai bagian dari kebijakan transaksi dengan pelanggan.

c) Menentukan waktu penyerahan produk mebel kepada konsumen sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

4) Bagian Produksi

a) Bertanggung jawab atas penyediaan bahan baku sesuai dengan spesifikasi pesanan yang telah ditentukan berdasarkan daftar pesanan.

b) Melakukan perhitungan kebutuhan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi sesuai dengan ukuran dan jenis kayu yang dipesan oleh pelanggan.

c) Bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembuatan pesanan sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam daftar pesanan.

d) Bertanggung jawab terhadap kelancaran produksi.

- e) Melakukan pemeliharaan dan perawatan seluruh mesin yang digunakan dalam kegiatan operasional setiap pesanan.

4. Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan

Berbeda dengan usaha mebel lainnya atau usaha sejenis, perusahaan dalam memenuhi setiap pesanan produk maupun dalam memproduksi barang untuk persediaan memerlukan waktu produksi yang relatif lebih lama. Hal ini disebabkan oleh proses pengerjaan yang dilakukan secara fokus pada setiap produk sehingga menghasilkan kualitas yang lebih baik. Selain itu, setiap detail produk diperhatikan secara teliti untuk meminimalkan terjadinya kesalahan maupun kerusakan kecil yang dapat menimbulkan ketidakpuasan konsumen di kemudian hari.

UD Dian Mebel merupakan usaha yang memproduksi berbagai produk berbahan baku kayu dengan sistem produksi berdasarkan pesanan konsumen. Proses produksi disesuaikan dengan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan. Tahap awal dalam proses produksi dimulai dari pengolahan kayu, yang meliputi kegiatan pengukuran, pengetaman, serta pemotongan kayu menjadi bagian-bagian furnitur sesuai desain yang telah ditentukan.

Komponen furnitur merupakan bagian-bagian produk sebelum dirakit menjadi satu kesatuan produk jadi. Pada produk lemari, komponen tersebut meliputi pintu, rak, mahkota, pagar, dan kaki lemari. Seluruh komponen ini kemudian dirakit menjadi berbagai produk furnitur seperti lemari, meja, kursi, bufet, dan daun pintu. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan dalam perhitungan metode *Job Order Costing* adalah produk daun pintu dan kursi set. Proses produksi dari tahap awal hingga tahap akhir membutuhkan waktu sekitar tiga hingga sepuluh hari, yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing pesanan.

Alur kegiatan produksi pada UMKM Anugrah Furniture dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pekerjaan Tahap Pertama

Tahap awal pekerjaan ini merupakan proses paling mendasar yang meliputi, yaitu:

- 1) Pengendalian kualitas kayu, yaitu memastikan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi memiliki kualitas yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas.
- 2) Setelah proses pengendalian kualitas kayu dilakukan dan dinyatakan sesuai dengan standar yang diharapkan, tahap selanjutnya adalah penghalusan dan perataan permukaan kayu guna mempermudah proses produksi pada tahap berikutnya.

b. Pekerjaan Tahap Kedua

Pada tahap kedua, dilakukan proses pengamplasan yang merupakan salah satu tahap penting dalam produksi, karena hasil pengamplasan sangat memengaruhi keberhasilan proses finishing yang akan dilakukan selanjutnya. Pengamplasan berfungsi untuk menghaluskan permukaan kayu serta membersihkan kayu dari kotoran dan cacat permukaan dengan cara menggosokkan material abrasif pada permukaan kayu. Dalam proses ini, perusahaan umumnya menggunakan kertas amplas khusus kayu. Adapun tahapan pengamplasan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah proses ketam, serut, dan tahap lainnya, digunakan amplas dengan grit 80/100 sebagai tahap awal pengamplasan. Grit ini berfungsi untuk menghilangkan serat kayu yang besar, bekas marking mesin, serta bagian permukaan yang masih kasar.
- 2) Tahap selanjutnya adalah penggunaan amplas dengan grit 120 hingga 220/240, yang berfungsi untuk menghaluskan

permukaan kayu lebih lanjut sehingga garis serat pada kayu tidak lagi terlihat.

c. Pekerjaan Tahap Ketiga

Untuk pekerjaan tahap ini yaitu:

1) Tahap persiapan pengecatan dan pengamplasan akhir dilakukan sebelum proses pengecatan dasar pada kayu. Pada tahap ini, permukaan kayu kembali diperiksa untuk memastikan tidak terdapat serat kasar atau sisa dempul yang masih menempel. Setelah permukaan dinyatakan halus, dilakukan pengecatan dasar menggunakan metode semprot agar cat dapat terdistribusi secara merata tanpa meninggalkan bekas goresan. Selanjutnya, proses pengeringan dilakukan selama minimal enam jam untuk memastikan hasil pengecatan dapat mengering dengan optimal.

2) Proses selanjutnya dilakukan pelapisan furniture dengan cat dasar, epoxy dan hardener fungsinya memberikan lapisan pada warna untuk mengikat dan mengeluarkan kecerahan warna cat akhir. Proses ini dilakukan dengan alat bantu kompresor dan menggunakan metode spray agar hasil pengecatan lebih merata serta meminimalkan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) cat.

3) Sesudah itu, langkah berikutnya adalah proses pencatatan warna awal sesuai dengan permintaan yang diinginkan. Pada tahap ini, pekerjaan dilakukan secara seksama dan teliti pada elemen-elemen penting dari perabot, baik itu untuk penyemprotan warna tunggal ataupun campuran warna. Proses pengwarnaan dikerjakan dengan penuh perhatian, sehingga warna yang dihasilkan memenuhi ekspektasi dari pelanggan.

d. Pekerjaan Tahap Keempat

Pekerjaan ini merupakan tahap akhir dari semua proses produksi yaitu:

- 1) Di tahap ini, pengecatan dilakukan dengan menggunakan mesin, di mana penyemprotan dilakukan berulang kali pada setiap sisi secara mendetail untuk mencapai hasil warna yang optimal, baik itu warna standar atau warna cerah. Proses ini dapat melibatkan hingga tiga kali pengerjaan. Saat pelaksanaan pengecatan akhir, kondisi cuaca harus sangat mendukung, yaitu memadai cahaya dan cukup panas, idealnya saat matahari sedang terbit, karena kecerahan warna akan semakin terlihat jelas dan kuat.
- 2) Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pelapisan akhir dengan cat duco. Proses ini dilakukan apabila pelanggan meminta nuansa tambahan di luar pilihan standar atau warna yang telah ada, seperti emas atau perak. Tindakan ini diterapkan untuk objek yang berukuran kecil dan sedikit jumlahnya. Sementara untuk objek yang lebih besar dan dalam jumlah banyak, metode yang digunakan adalah penyemprotan. Warna emas yang paling dicari adalah yang menerapkan teknik tempel, menghasilkan efek antik dengan pola retak. Di samping itu, terdapat juga metode penyemprotan yang menggunakan pola kuas cat duco untuk menciptakan tekstur keramik marmer pada bagian ornamen.
- 3) Proses akhir dalam penyelesaian adalah lapisan atas, di mana tahap ini dikerjakan oleh tenaga ahli yang terampil di bidangnya, sehingga barang yang dihasilkan benar-benar memiliki standar keindahan dan kualitas yang tinggi, terutama dalam hal kerapihan dan tingkat kecerahan yang dapat dipilih antara tiga pilihan: *Doff (matte)*, *Semi gloss*, dan *Glossy* (mengkilap).
- 4) Selanjutnya, akan dilakukan pemasangan engsel pintu, kunci, dan pegangan tangan, diikuti dengan pemeriksaan kondisi produk akhir (*Quality Control*).

- 5) Setelah itu, tahap pengemasan dilanjutkan dengan pengiriman kepada pembeli.

5. Strategi Pemasaran dan Target Pasar

Pemasaran produk yang dilakukan oleh UD Dian Mebel mengandalkan metode dari mulut ke mulut, yang juga dikenal dengan istilah *Mouth To Mouth*. Strategi ini dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap penjualan produk yang ditawarkan, dengan menjanjikan kualitas yang baik untuk menarik perhatian masyarakat agar memilih jasa UD Dian Mebel. Selama 21 tahun berjalan, usaha ini telah menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam penjualan. Target pasar yang diincar mulai dari sekitar lokasi usaha hingga daerah yang lebih jauh.

6. Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan UD Dian Mebel

Untuk memberikan jawaban permasalahan yang diajukan oleh penulis, penulis akan melakukan simulasi perhitungan guna menentukan biaya produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Agar penulis lebih mudah dalam menetapkan biaya produksi, penulis memilih contoh produk yang diproduksi, yaitu kursi set dan daun pintu. Sebelum melakukan perhitungan, penulis ingin menjelaskan beberapa biaya yang diperlukan untuk menghitung Harga Pokok Produksi.

Tabel 4. 1
Biaya Bahan Baku Kursi Set

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga Satuan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Awal (kerangka kursi set)	1 Buah	Rp2.500.000	Rp2.500.000
Ongkos Angkut		Rp300.000	Rp300.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp2.800.000

Keterangan :

Pada UD Dian Mebel untuk biaya bahan baku awal kerangka kursi set, 1 buah sebesar Rp. 2.500.000 dan ditambahkan dengan biaya ongkos angkut sebesar Rp. 300.000.

Tabel 4. 2
Biaya Tenaga Kerja Kursi Set

Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Gaji/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerja Tahap 1	1 Orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerja Tahap 2 dan 3	2 Orang	Rp100.000	3 Hari	Rp600.000
Pekerja Tahap 4	2 Orang	Rp110.000	3 Hari	Rp660.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp1.360.000

UD Dian Mebel memiliki 8 karyawan di mana setiap karyawan memiliki tugasnya masing-masing. Rata-rata jam kerja para karyawan di UD Dian Mebel dalam sehari yaitu 8 jam dan para karyawan tersebut mendapatkan gaji dengan nominal berbeda karena tugasnya juga berbeda dan pembayaran upah dibayarkan setiap 7 hari sekali.

Tabel 4. 3
Biaya Overhead Pabrik Kursi Set

Daftar Biaya	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp270.000	Rp9.000	7 Hari	Rp63.000
Biaya Telepon dan Wifi	Rp240.000	Rp8.000	7 Hari	Rp56.000
Biaya Lain-lain	Rp1.200.000	Rp40.000	7 Hari	Rp280.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp399.000

Keterangan:

- 1) Biaya listrik yang digunakan pada UD Dian Mebel yang harus dibayarkan karena untuk keperluan produksi setiap bulannya sebesar Rp 270.000.
- 2) Pada UD Dian Mebel total biaya listrik dan wifi yang harus dibayarkan selama 1 bulan yaitu Rp 240.000.
- 3) Biaya lain-lain seperti biaya bongkar muat bahan baku, biaya konsumsi karyawan, biaya pajak dan retribusi usaha, dan lainnya tidak disebutkan oleh pemilik UD Dian Mebel yang harus dibayar selama 1 bulan yaitu sebesar Rp 1.200.000.

Tabel 4. 4
Biaya Bahan Baku Daun Pintu

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga Satuan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Awal (Kerangka Daun Pintu)	1 Buah	Rp500.000	Rp500.000
Ongkos Angkut		Rp50.000	Rp50.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp550.000

Keterangan :

Pada UD Dian Mebel untuk biaya bahan baku awal kerangka Daun Pintu, 1 buah sebesar Rp 500.000 dan ditambahkan dengan biaya ongkos angkut sebesar Rp 50.000 total keseluruhan Rp 550.000.

Tabel 4. 5
Biaya Tenaga Kerja Daun Pintu

Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Gaji/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Pekerjaan Tahap 1	1 Orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerjaan Tahap 2 dan 3	1 orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerjaan Tahap 4	1 orang	Rp110.000	1 hari	Rp110.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp310.000

UD Dian Mebel memiliki 8 karyawan dimana setiap karyawan memiliki tugasnya masing-masing. Rata-rata jam kerja para karyawan di UD Dian Mebel dalam sehari yaitu 8 jam dan para karyawan tersebut mendapatkan gaji dengan nominal berbeda karena tugasnya juga berbeda dan dalam pembayaran upah dibayarkan setiap 7 hari sekali.

Tabel 4. 6
Biaya Overhead Pabrik Daun Pintu

Daftar Biaya	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp270.000	Rp9.000	3 Hari	Rp27.000
Biaya Telepon dan Wifi	Rp240.000	Rp8.000	3 Hari	Rp24.000
Biaya Lain-lain	Rp1.200.000	Rp40.000	3 Hari	Rp120.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp171.000

Keterangan :

- 1) Biaya listrik yang digunakan pada UD Dian Mebel yang harus dibayarkan karena untuk keperluan produksi setiap bulannya sebesar Rp 270.000.
- 2) Pada UD Dian Mebel total biaya listrik dan wifi yang harus dibayarkan selama 1 bulan yaitu Rp 240.000.
- 3) Biaya lain-lain seperti biaya bongkar muat bahan baku, biaya konsumsi karyawan, biaya pajak dan retribusi usaha, dan lainnya tidak disebutkan oleh pemilik UD Dian Mebel yang harus di bayar selama 1 bulan yaitu sebesar Rp 1.200.000.

Tabel 4. 7
Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

Keterangan	Total Biaya (Kursi Set)	Total Biaya (Daun Pintu)
Biaya Bahan Baku	Rp2.800.000	Rp550.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp1.360.000	Rp310.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp399.000	Rp171.000

Total Harga Pokok Produksi	Rp4.559.000	Rp1.031.000
----------------------------	-------------	-------------

Setelah perusahaan melakukan penghitungan untuk Harga Pokok Produksi, selanjutnya dapat ditentukan harga jual untuk setiap produk yang diproduksi. Harga jual ditentukan berdasarkan keuntungan yang diharapkan sebesar 30% dari biaya produksi.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Kursi Set

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{HPP} + (30\% \times \text{HPP}) \\ &= \text{Rp } 4.559.000 + (30\% \times \text{Rp } 4.559.000) \\ &= \text{Rp } 4.559.000 + \text{Rp } 1.367.700 \\ &= \text{Rp } 5.926.700\end{aligned}$$

b. Daun Pintu = HPP + (30% x HPP)

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Rp } 1.031.000 + (30\% \times \text{Rp } 1.031.000) \\ &= \text{Rp } 1.031.000 + \text{Rp } 309.300 \\ &= \text{Rp } 1.340.300\end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi oleh perusahaan dan harga jual maka dapat dilakukan perhitungan laba usaha untuk satu produk yang di buat, perhitungannya sebagai berikut:

a. Kursi Set

$$\begin{aligned}\text{Laba Usaha} &= \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp } 5.926.700 - \text{Rp } 4.559.000 \\ &= \text{Rp } 1.367.700\end{aligned}$$

b. Daun Pintu

$$\begin{aligned}\text{Laba usaha} &= \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp } 1.340.300 - \text{Rp } 1.031.000 \\ &= \text{Rp } 309.300\end{aligned}$$

7. Simulasi Perhitungan dengan Metode *Job Order Costing*

Tabel 4. 8

Biaya Bahan Baku Kursi Set

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga Satuan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Awal (kerangka kursi set)	1 Buah	Rp2.500.000	Rp2.500.000
Ongkos Angkut		Rp300.000	Rp300.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp2.800.000

Tabel 4. 9

Biaya Bahan Baku Daun Pintu

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga Satuan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Awal (Kerangka Daun Pintu)	1 Buah	Rp500.000	Rp500.000
Ongkos Angkut		Rp50.000	Rp50.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp550.000

Tabel 4. 10

Biaya Tenaga Kerja Kursi Set

Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Gaji/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerja Tahap 1	1 Orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerja Tahap 2 dan 3	2 Orang	Rp100.000	3 Hari	Rp600.000
Pekerja Tahap 4	2 Orang	Rp110.000	3 Hari	Rp660.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp1.360.000

Tabel 4. 11

Biaya Tenaga Kerja Daun Pintu

Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Gaji/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Pekerjaan Tahap 1	1 Orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerjaan Tahap 2 dan 3	1 orang	Rp100.000	1 Hari	Rp100.000
Pekerjaan Tahap 4	1 orang	Rp110.000	1 hari	Rp110.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp310.000

Tabel 4. 12
Biaya Overhead Pabrik Kursi Set

Daftar Biaya	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp270.000	Rp9.000	7 Hari	Rp63.000
Biaya Telepon dan Wifi	Rp240.000	Rp8.000	7 Hari	Rp56.000
Biaya Lain-lain	Rp1.200.000	Rp40.000	7 Hari	Rp280.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp399.000

Tabel 4. 13
Biaya Overhead Pabrik Daun Pintu

Daftar Biaya	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp270.000	Rp9.000	3 Hari	Rp27.000
Biaya Telepon dan Wifi	Rp240.000	Rp8.000	3 Hari	Rp24.000
Biaya Lain-lain	Rp1.200.000	Rp40.000	3 Hari	Rp120.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp171.000

Tabel 4. 14
Biaya Bahan Penolong Kursi Set

Nama Bahan	Jumlah	Biaya per Satuan	Total Biaya
Lem	1 Bungkus	Rp 22.000	Rp 22.000
Paku	1 Kg	Rp 20.000	Rp 20.000
Thiner	2 Kaleng	Rp 30.000	Rp 60.000
Bahan Plitur	2 Liter	Rp 40.000	Rp 80.000
Total Biaya Penolong			Rp 182.000

Tabel 4. 15
Biaya Bahan Penolong Daun Pintu

Nama Bahan	Jumlah	Biaya per Satuan	Total Biaya
Lem	1 Bungkus	Rp 22.000	Rp 22.000
Paku	0,5 Kg	Rp 20.000	Rp 10.000
Thiner	1 Kaleng	Rp 30.000	Rp 30.000
Bahan Plitur	1 Liter	Rp 40.000	Rp 40.000
Total Biaya Penolong			Rp102.000

Tabel 4. 16
Biaya Perawatan Peralatan dan Mesin

Nama	Jumlah	Biaya per Satuan	Total Biaya
Gerinda	3 Buah	Rp 15.000	Rp 45.000
Kompresor	1 Buah	Rp 20.000	Rp 20.000
Gergaji	1 Buah	Rp 10.000	Rp 10.000
Total Biaya Perawatan Peralatan dan Mesin			Rp 75.000

Tabel 4. 17
Biaya Perawatan Kendaraan dan Gedung

Keterangan	Biaya per Tahun	Biaya per Bulan	Total Biaya
Kendaraan	Rp 1.200.000	Rp 100.000	Rp 100.000
Gedung	Rp 600.000	Rp 50.000	Rp 50.000
Total Biaya Perawatan Kendaraan dan Gedung			Rp 150.000

Tabel 4. 18
Biaya Penyusutan Kendaraan dan Gedung

Keterangan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Nilai Ekonomis	Penyusutan	
				Per tahun	Per Bulan
Kendaraan	Rp 150.000.000	Rp 80.000.000	10 Tahun	Rp 7.000.000	Rp 583.333
Gedung	Rp. 80.000.000	Rp. 60.000.000	20 Tahun	Rp. 1.000.000	Rp. 83.333
Total Biaya Penyusutan Kendaraan dan Gedung					Rp. 666.666

Tabel 4. 19
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Keterangan	Total Biaya (Kursi Set)	Total Biaya (Daun Pintu)
Biaya Listrik	Rp 63.000	Rp 27.000
Biaya Telepon dan Wifi	Rp 56.000	Rp 24.000
Biaya Lain-lain	Rp 280.000	Rp 120.000
Biaya Bahan Penolong	Rp 182.000	Rp 102.000
Biaya Perawatan Peralatan dan Mesin	Rp 75.000	Rp 75.000
Biaya Perawatan Kendaraan dan Gedung	Rp 150.000	Rp 150.000
Biaya Penyusutan Kendaraan dan Gedung	Rp 666.666	Rp 666.666
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.472.666	Rp 1.164.666

Sesungguhnya		
--------------	--	--

Tabel 4. 20

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Total Biaya (Kursi Set)	Total Biaya (Daun Pintu)
Biaya Bahan Baku	Rp 2.800.000	Rp 550.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.360.000	Rp 310.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.472.666	Rp 1.164.666
Total Harga Pokok Produksi	Rp 5.632.666	Rp 2.024.666

Setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *job order costing* maka dapat dilakukan perhitungan harga jual untuk satu produk yang di buat, perhitungannya sebagai berikut:

- a. Kursi Set
 Harga Jual $= \text{HPP} + (30\% \times \text{HPP})$
 $= \text{Rp } 5.632.666 + (30\% \times \text{Rp } 5.632.666)$
 $= \text{Rp } 5.632.666 + \text{Rp } 1.689.799$
 $= \text{Rp } 7.322.465$
- b. Daun Pintu
 Harga Jual $= \text{HPP} + (30\% \times \text{HPP})$
 $= \text{Rp } 2.024.666 + (30\% \times \text{Rp } 2.024.666)$
 $= \text{Rp } 2.024.666 + \text{Rp } 607.399$
 $= \text{Rp } 2.632.065$

Setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *job order costing* dan harga jual maka dapat dilakukan perhitungan laba usaha untuk satu produk yang di buat, perhitungannya sebagai berikut:

- a. Kursi Set
 Laba Usaha $= \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi}$
 $= \text{Rp } 7.322.465 - \text{Rp } 5.632.666$
 $= \text{Rp } 1.689.799$
- b. Daun Pintu
 Laba Usaha $= \text{Total Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi}$
 $= \text{Rp } 2.632.065 - \text{Rp } 2.024.666$
 $= \text{Rp } 607.399$

B. Pembahasan

1. Perbandingan Harga Pokok Produksi Perusahaan dengan Metode *Job Order Costing*

Setelah simulasi perhitungan, analisis mengenai perbedaan antara perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Job Order Costing* dapat diambil.

Tabel 4. 21
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Perhitungan Harga Pokok Produksi				Selisih	Keterangan
	Perusahaan		Job Order Costing			
	Kursi Set	Daun Pintu	Kursi Set	Daun Pintu		
Biaya Bahan Baku	Rp 2.800.000	Rp 550.000	Rp 2.800.000	Rp 550.000	Rp 0	
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.360.000	Rp 310.000	Rp 1.360.000	Rp 310.000	Rp 0	
Biaya Overhead	Rp 399.000	Rp 171.000	Rp 1.472.666	Rp 1.164.666	Kursi set: Rp 1.073.666 Daun Pintu : Rp 993.666	Terdapat selisih yang cukup banyak karena perusahaan belum menghitung biaya overhead secara rinci
Biaya Bahan Penolong			Rp 182.000	Rp 102.000	Kursi set : Rp 182.000 Lemari : Rp 102.000	Untuk biaya bahan baku penolong perusahaan belum melakukan perhitungan.
Total Harga Pokok Pesanan	Rp 4.559.000	Rp 1.031.000	Rp 5.632.666	Rp 2.024.666		

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai hasil dari perhitungan harga pokok pesanan antara perhitungan

UD Dian Mebel dengan perhitungan harga pokok pesanan metode *Job Order Costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode perusahaan. Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut UD Dian Mebel untuk sebuah kursi set yaitu sebesar Rp 4.559.000 dan untuk sebuah daun pintu yaitu sebesar Rp 1.031.000 sedangkan menurut hasil analisis dengan metode *Job Order Costing* untuk sebuah kursi set membutuhkan biaya sebesar Rp 5.632.666 dan untuk daun pintu sebesar Rp 2.024.666. Terdapat selisih perhitungan harga pokok pesanan kursi set sebesar Rp 1.073.666 dan untuk daun pintu sebesar Rp 993.666. Perbedaan ini muncul akibat adanya perbedaan dalam cara menghitung biaya overhead yang diterapkan oleh perusahaan dengan pendekatan *Job Order Costing*. Dalam metode ini, perusahaan hanya mengenakan biaya overhead yang memiliki dampak tidak langsung terhadap harga setiap produk yang diproduksi, seperti pengeluaran untuk pemeliharaan peralatan dan mesin serta biaya penyusutan untuk bangunan dan kendaraan.

Penyebab lain yang memengaruhi selisih dalam perhitungan harga pokok produksi untuk pesanan antara perusahaan dengan pendekatan *Job Order Costing* adalah biaya bahan baku tambahan. Dalam hal ini, perusahaan tidak menghitung biaya bahan baku tambahan dan hanya memperkirakan biaya yang tampak tanpa merinci jumlah yang diperlukan untuk memproduksi tiap produk.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang sudah diperoleh, terlihat bahwa perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan pendekatan yang cukup sederhana dan belum menerapkan metode *Job Order Costing* secara komprehensif. Selain itu, penentuan harga untuk setiap produk yang dipesan didasarkan hanya pada estimasi, yang mengakibatkan banyak

perbedaan jika dibandingkan dengan penerapan metode *Job Order Costing*.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa penerapan metode *Job Order Costing* sebagai salah satu strategi dalam menentukan Harga Pokok Produksi memiliki peranan penting untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dalam menetapkan pengeluaran yang dibutuhkan selama proses produksi barang sesuai dengan permintaan pelanggan. Metode ini diharapkan dapat berperan sebagai alat penilaian bagi perusahaan ke depannya untuk menghitung harga pokok produksi dari setiap item yang diproduksi, sehingga dapat menentukan harga jual yang sesuai dan meraih profit yang diinginkan.

2. Perbedaan Harga Jual Perusahaan dengan Metode *Job Order Costing*

Perbandingan harga jual dilakukan untuk mengetahui apakah harga jual yang ditetapkan oleh UD Dian Mebel sudah sesuai dengan analisis harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*. Dalam hasil penelitian, perusahaan menentukan harga jual berdasarkan estimasi atau perkiraan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta margin keuntungan yang diinginkan. Namun, perusahaan belum menerapkan alokasi biaya overhead pabrik secara mendetail, sehingga ada kemungkinan perbedaan dalam penetapan harga jual.

Dari analisis yang telah dilakukan menggunakan metode *Job Order Costing*, semua pengeluaran produksi yang mencakup biaya material, upah tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik telah dialokasikan dengan akurat untuk setiap pesanan. Oleh karena itu, harga pokok produksi yang diperoleh menjadi lebih akurat jika dibandingkan dengan teknik yang diterapkan oleh perusahaan.

Tabel 4. 22

Perbandingan Perhitungan Harga Jual Perusahaan dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Perusahaan	<i>Job Order Costing</i>	Selisih
------------	------------	--------------------------	---------

Kursi Set	Rp 5.926.700	Rp 7.322.465	Rp 1.395.765
Daun Pintu	Rp 1.340.300	Rp 2.632.065	Rp 1.291.765

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan perusahaan untuk kursi set sebesar Rp 5.926.700 dan untuk daun pintu sebesar Rp 1.340.300, sedangkan harga jual berdasarkan metode *Job Order Costing* untuk kursi set sebesar Rp 7.322.465 dan untuk daun pintu sebesar Rp 2.632.065. Terdapat selisih perhitungan harga jual pesanan kursi set sebesar Rp 1.395.765 dan untuk daun pintu sebesar Rp 1.291.765. Perbedaan tersebut terjadi karena metode *Job Order Costing* memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi secara lebih rinci, terutama biaya overhead pabrik yang selama ini belum dihitung secara optimal oleh perusahaan. Harga jual yang ditentukan perusahaan lebih rendah daripada harga jual yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing*, hal ini dikarenakan perusahaan belum memasukkan seluruh biaya produksi secara tepat dalam penentuan harga jual. Akibatnya, produk dijual dengan harga yang terlalu rendah sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil dibandingkan laba yang seharusnya bisa didapatkan.

Dengan demikian, penggunaan metode *Job Order Costing* dapat membantu UD Dian Mebel dalam menetapkan harga jual yang lebih akurat, sehingga keuntungan yang didapat perusahaan bisa merefleksikan kondisi biaya produksi yang sesungguhnya dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih efisien.

3. Perbedaan Laba Usaha Perusahaan dengan Metode *Job Order Costing*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat selisih laba usaha antara perhitungan yang dilakukan UD Dian Mebel dengan penghitungan melalui metode *Job Order Costing*. Selisih ini muncul akibat perbedaan dalam cara menghitung harga pokok produksi (HPP).

Pendekatan yang diterapkan perusahaan belum mencakup semua biaya produksi secara menyeluruh, terutama biaya overhead pabrik, yang mengakibatkan HPP yang dihitung lebih rendah dan laba usaha yang tampak lebih besar. Sebaliknya, metode Job Order Costing melakukan perincian terhadap seluruh biaya produksi, sehingga menghasilkan laporan laba yang lebih tepat.

Untuk melihat apakah harga jual yang ditentukan oleh UD Dian Mebel dapat menutupi semua pengeluaran produksi yang sesungguhnya, dilakukan perhitungan dengan membandingkan harga jual yang diterapkan perusahaan dengan harga pokok produksi (HPP) berdasarkan metode *Job Order Costing*. Analisis ini sangat diperlukan karena metode *Job Order Costing* menghitung semua biaya produksi secara menyeluruh, termasuk biaya material, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

Tabel 4. 23
Perbandingan Perhitungan Laba Usaha Perusahaan
dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Perusahaan		<i>Job Order Costing</i>	
	Kursi set	Daun Pintu	Kursi Set	Daun Pintu
Harga Jual	Rp 5.926.700	Rp 1.340.300	Rp 7.322.465	Rp 2.632.065
HPP	Rp 4.559.000	Rp 1.031.000	Rp 5.632.666	Rp 2.024.666
Laba Usaha	Rp 1.367.700	Rp 309.300	Rp 1.689.799	Rp 607.399

Berdasarkan tabel 4.23, harga jual kursi set yang ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp5.926.700, sedangkan HPP yang dihitung menggunakan metode *Job Order Costing* sebesar Rp5.632.666. Oleh karena itu, laba usaha yang diperoleh apabila menggunakan harga jual perusahaan dan HPP metode *Job Order Costing* adalah:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Harga Jual Perusahaan} - \text{HPP Job Order Costing} \\ &= \text{Rp}5.926.700 - \text{Rp}5.632.666 \\ &= \text{Rp}294.034\end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba yang sebenarnya diperoleh perusahaan hanya sebesar Rp294.034 untuk setiap pesanan kursi set. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan laba yang selama ini dihitung perusahaan, yaitu sebesar Rp1.367.700.

Apabila dibandingkan, terjadi penurunan laba sebesar:

$$\text{Rp}1.367.700 - \text{Rp}294.034 = \text{Rp}1.073.666$$

Selisih laba sebesar Rp1.073.666 menunjukkan adanya biaya produksi yang belum diperhitungkan secara lengkap dalam metode yang digunakan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menganggap memperoleh laba yang relatif besar, padahal setelah seluruh biaya produksi dihitung secara menyeluruh, keuntungan yang diperoleh hanya sebesar Rp294.034 atau sekitar 4,96% dari harga jual. Perbedaan tersebut terjadi karena perusahaan belum memasukkan seluruh biaya produksi, terutama biaya overhead pabrik, biaya bahan penolong, ke dalam perhitungan HPP. Akibatnya, biaya produksi terlihat lebih rendah sehingga laba yang diperoleh tampak lebih besar dari kondisi yang sebenarnya.

Pada produk daun pintu, harga jual yang ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp1.340.300, sedangkan HPP berdasarkan metode *Job Order Costing* sebesar Rp2.024.666. Perhitungan laba usaha dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Laba} &= \text{Harga Jual Perusahaan} - \text{HPP Job Order Costing} \\ &= \text{Rp}1.340.300 - \text{Rp}2.024.666 \\ &= (\text{Rp}684.366)\end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp684.366 untuk setiap produk daun pintu yang dijual apabila seluruh biaya produksi diperhitungkan secara lengkap. Hal ini sangat berbeda dengan perhitungan perusahaan yang

menunjukkan laba sebesar Rp309.300. Perbedaan antara laba perusahaan dan hasil perhitungan berdasarkan HPP *Job Order Costing* adalah:

$$\text{Rp}309.300 - (-\text{Rp}684.366) = \text{Rp}993.666$$

Selisih sebesar Rp993.666 tersebut berasal dari biaya produksi yang belum diperhitungkan oleh perusahaan. Perusahaan menganggap memperoleh keuntungan, padahal setelah seluruh biaya produksi dihitung secara lengkap, perusahaan justru mengalami kerugian. Jika harga jual perusahaan tetap digunakan, maka perusahaan sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp684.366. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Job Order Costing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perhitungan laba usaha karena mampu mengidentifikasi dan memasukkan seluruh biaya produksi secara lebih lengkap dibandingkan metode yang selama ini digunakan perusahaan. Apabila perusahaan tetap menggunakan metode perhitungan yang ada, manajemen berpotensi menilai bahwa kegiatan usaha telah menghasilkan keuntungan yang cukup memadai. Namun, setelah dilakukan perhitungan biaya produksi secara lebih akurat melalui metode *Job Order Costing*, diketahui bahwa laba yang diperoleh sebenarnya lebih rendah dari yang diperkirakan, bahkan pada beberapa produk dapat mengalami kerugian, sebagaimana terjadi pada produk daun pintu.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan menghadapi risiko penetapan harga jual yang lebih rendah dari seharusnya. Meskipun harga jual yang rendah berpotensi meningkatkan minat konsumen, harga tersebut dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan apabila tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat

menghambat perkembangan usaha, membatasi kemampuan perusahaan dalam melakukan penambahan modal, serta menyulitkan perusahaan dalam menghadapi peningkatan harga bahan baku maupun biaya produksi lainnya.

Penerapan metode *Job Order Costing* menjadi penting bagi UD Dian Mebel karena mampu memberikan informasi yang lebih akurat mengenai biaya produksi untuk setiap pesanan. Metode ini membantu perusahaan dalam menentukan harga jual secara lebih tepat, meminimalkan kesalahan dalam perhitungan laba, serta meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi. Dengan tersedianya informasi biaya yang akurat, perusahaan dapat menetapkan **harga jual yang tidak hanya mampu menutupi seluruh biaya produksi**, tetapi juga menghasilkan laba yang sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

4. Kartu Biaya Pesanan (*Job Cost Sheet*)

UD Dian Mebel			
RT 02/ RW 05 Bulak, Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kabupaten Nganjuk			
Jawa Timur			
Kartu Pesanan			
Pemesan : Baikem		Tgl. Dipesan : 12 Maret 2026	
Produk : Kursi Set		Tgl. Mulai Dikerjakan : 13 Maret 2026	
Spesifikasi Produk : Ori/ Murni		Tgl. Dibutuhkan : 20 Maret 2026	
Jumlah : 1		Tgl. Selesai : 19 Maret 2026	
Bahan Baku Langsung :			
Tanggal	Pemakaian	Harga	Total

13 Maret 2026	10 Gelondong	Rp250.000	Rp2.500.000
	Ongkir	Rp300.000	Rp2.800.000
Tenaga Kerja Langsung :			
Tanggal	Hari Kerja	Tarif	Total
13 Maret 2026	1 Hari	Rp100.000	Rp100.000
	3 Hari	Rp100.000	Rp600.000
	3 Hari	Rp110.000	Rp660.000
Jumlah Pekerja : 5 Orang		Total TKL :	Rp1.360.000
BOP Dibebankan :			
Tanggal	Unit	Harga	Total
13 Maret 2026	1 Set Kursi	Rp1.472.666	Rp1.472.666
Bahan Baku Langsung :	Rp2.800.000	Harga Jual :	Rp7.322.465
Tenaga Kerja Langsung :	Rp1.360.000	Biaya Produksi :	Rp5.632.666
BOP Dibebankan :	Rp1.472.666		
Total Biaya Produksi :	Rp5.632.666	Laba Kotor :	Rp1.689.799

Gambar 4. 2 Kartu Biaya Pesanan Kursi Set

UD Dian Mebel			
RT 02/ RW 05 Bulak, Desa Nglaban, Kec. Loceret, Kabupaten Nganjuk			
Jawa Timur			
Kartu Pesanan			
Pemesan : Ninuk		Tgl. Dipesan : 27 Maret 2026	
Produk : Daun Pintu		Tgl. Mulai Dikerjakan : 27 Maret 2026	
Spesifikasi Produk : Ori/ Murni		Tgl. Dibutuhkan : 31 Maret 2026	
Jumlah : 1		Tgl. Selesai : 30 Maret 2026	
Bahan Baku Langsung :			
Tanggal	Pemakaian	Harga	Total
13 Maret 2026	2 Gelondong	Rp500.00	Rp500.000

	Ongkir	Rp50.000	Rp550.000
Tenaga Kerja Langsung :			
Tanggal	Hari Kerja	Tarif	Total
13 Maret 2026	1 Hari	Rp100.000	Rp100.000
	1 Hari	Rp100.000	Rp100.000
	1 Hari	Rp110.000	Rp110.000
Jumlah Pekerja : 5 Orang		Total TKL :	Rp310.000
BOP Dibebankan :			
Tanggal	Unit	Harga	Total
13 Maret 2026	1 Daun Pintu	Rp1.164.666	Rp1.164.666
Bahan Baku Langsung :	Rp550.000	Harga Jual :	Rp2.632.065
Tenaga Kerja Langsung :	Rp310.000	Biaya Produksi :	Rp2.024.666
BOP Dibebankan :	Rp1.164.666		
Total Biaya Produksi :	Rp2.024.666	Laba Kotor :	Rp607.399

Gambar 4. 3 Kartu Biaya Pesanan Daun Pintu

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing* terhadap Penetapan Harga Jual Produk pada UD Dian Mebel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. UD Dian Mebel masih menerapkan metode sederhana dalam perhitungan harga pokok produksi, yaitu hanya berdasarkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tanpa pembebanan biaya overhead pabrik secara lengkap dan terperinci. Kondisi ini mengakibatkan nilai harga pokok produksi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan jika menggunakan metode *Job Order Costing*.
2. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode *Job Order Costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan perhitungan perusahaan, karena seluruh komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, diperhitungkan secara menyeluruh. Pada produk kursi set, harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp4.559.000, sedangkan berdasarkan metode *Job Order Costing* sebesar Rp5.632.666. Adapun pada produk daun pintu, harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp1.031.000, sementara berdasarkan metode *Job Order Costing* sebesar Rp2.024.666.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga jual menggunakan metode *Job Order Costing* lebih tinggi dibandingkan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Pada produk kursi set, harga jual menurut perusahaan adalah sebesar Rp5.926.700, sedangkan berdasarkan metode *Job Order Costing* sebesar Rp7.322.465, sehingga terdapat selisih sebesar Rp1.395.765. Pada produk daun pintu, harga jual menurut perusahaan sebesar

Rp1.340.300, sedangkan berdasarkan metode *Job Order Costing* sebesar Rp2.632.065, dengan selisih sebesar Rp1.291.765.

4. Hasil analisis laba usaha menunjukkan bahwa dengan menggunakan harga jual perusahaan dan harga pokok produksi berdasarkan metode *Job Order Costing*, laba yang diperoleh pada produk kursi set hanya sebesar Rp294.034, jauh lebih rendah dibandingkan laba menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp1.367.700. Pada produk daun pintu, perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp684.366, meskipun berdasarkan perhitungan perusahaan masih mencatat laba sebesar Rp309.300. Temuan ini menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi biaya produksi yang sebenarnya. Dengan demikian, metode *Job Order Costing* lebih tepat digunakan oleh UD Dian Mebel karena mampu menyajikan informasi biaya produksi yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga jual dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing* terhadap Penetapan Harga Jual Produk pada UD Dian Mebel, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya, terutama terkait penerapan metode *Job Order Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Job Order Costing* dapat menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat karena mencakup seluruh komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Temuan ini memperkuat konsep bahwa perhitungan biaya produksi yang dilakukan secara tidak menyeluruh berpotensi menghasilkan harga

71

pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan biaya yang sebenarnya terjadi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketepatan dalam penetapan harga jual produk serta menyebabkan perhitungan laba usaha menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, penerapan metode *Job Order Costing* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keakuratan informasi biaya untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa ketepatan dalam pengalokasian biaya produksi merupakan faktor penting dalam menghasilkan informasi akuntansi yang akurat dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metode perhitungan biaya dapat menghasilkan variasi yang signifikan dalam penentuan harga pokok produksi, harga jual, dan laba usaha. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketepatan dalam pemilihan metode perhitungan biaya sangat memengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan laba usaha pada perusahaan manufaktur dengan sistem produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*).

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi UD Dian Mebel sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan pengukuran laba usaha. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode yang selama ini diterapkan oleh perusahaan menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *Job Order Costing*, karena belum mencakup seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh. Keadaan tersebut menyebabkan harga jual yang ditetapkan belum sepenuhnya

2

2

2

mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Akibatnya, laba usaha yang dihasilkan menjadi kurang akurat, bahkan pada produk tertentu terdapat potensi terjadinya kerugian karena biaya produksi yang sebenarnya tidak teralokasikan secara tepat dalam perhitungan harga pokok produksi.

Hasil penelitian ini bagi manajemen UD Dian Mebel dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki sistem pencatatan biaya produksi serta perumusan kebijakan penetapan harga jual. Implementasi metode *Job Order Costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi riil perusahaan, sehingga penetapan harga jual dapat menutupi seluruh biaya produksi sekaligus menghasilkan laba sesuai target. Di samping itu, informasi biaya yang lebih akurat juga mendukung manajemen dalam perencanaan laba, pengendalian biaya, penyusunan anggaran, serta pengambilan keputusan yang lebih efektif dan terarah dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha mebel dan perusahaan manufaktur lainnya yang menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode perhitungan biaya yang tepat dapat membantu perusahaan menghindari kesalahan dalam penetapan harga jual, meningkatkan akurasi perhitungan laba usaha, serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Penerapan metode *Job Order Costing* tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas informasi akuntansi biaya, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami serta menginterpretasikan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian terletak pada ketersediaan data yang diperoleh dari UD Dian Mebel. Data biaya produksi yang digunakan masih terbatas

pada informasi yang tersedia di perusahaan, sehingga tidak seluruh komponen biaya overhead pabrik terdokumentasi secara lengkap dan terperinci. Kondisi tersebut mengharuskan peneliti melakukan proses identifikasi serta penyesuaian terhadap beberapa komponen biaya berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait dan dokumen pendukung yang tersedia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan data yang ada, meskipun peneliti telah berupaya memperoleh informasi yang relevan dan memadai untuk mendukung proses analisis.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan ketersediaan data biaya produksi, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih komprehensif dan terperinci, khususnya yang berkaitan dengan biaya overhead pabrik. Peneliti berikutnya dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan perusahaan guna memperoleh data biaya yang terdokumentasi secara lengkap dan sistematis, sehingga perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan biaya produksi, penetapan harga jual, dan laba usaha perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan dukungan data yang lebih lengkap dan akurat, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam serta temuan yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap agar UD Dian Mebel dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk. Menerapkan metode *Job Order Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi karena metode ini mampu menghitung

seluruh biaya produksi secara lebih rinci dan akurat. Perusahaan perlu mengidentifikasi dan mengalokasikan seluruh unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke dalam setiap pesanan yang dikerjakan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya sehingga harga jual yang ditetapkan dapat mencerminkan seluruh biaya yang telah dikeluarkan dan menghasilkan laba yang sesuai dengan target perusahaan.

Selain itu, perusahaan disarankan untuk memperbaiki sistem pencatatan serta dokumentasi biaya produksi, khususnya yang berkaitan dengan biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen biaya overhead belum dicatat secara rinci dan sistematis, sehingga berpotensi menyebabkan perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur terhadap berbagai biaya yang terkait dengan proses produksi, seperti biaya listrik, biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya pemeliharaan, biaya bahan penolong, serta biaya operasional lainnya yang mendukung kegiatan produksi. Pencatatan yang baik dan terorganisasi akan membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi secara lebih tepat, mengendalikan pengeluaran, serta menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Di samping itu, perusahaan juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap harga jual produk yang ditetapkan. Dalam menentukan harga jual, perusahaan tidak hanya perlu mempertimbangkan kondisi pasar dan tingkat persaingan, tetapi juga harus memperhatikan biaya produksi yang sebenarnya terjadi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat produk tertentu yang berpotensi mengalami kerugian apabila seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi harga jual secara rutin menjadi penting untuk memastikan bahwa harga yang ditetapkan mampu menutupi seluruh biaya produksi, mempertahankan

tingkat keuntungan yang diharapkan, serta menghindari risiko penetapan harga yang terlalu rendah.

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengendalian biaya, perencanaan laba, dan pengembangan usaha. Informasi biaya yang akurat dan komprehensif diperlukan untuk merumuskan strategi bisnis yang efektif, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, informasi tersebut juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi produk yang memberikan kontribusi laba terbesar maupun produk yang perlu dievaluasi kembali terkait biaya produksi dan penetapan harga jual, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih tepat dan mendukung keberlanjutan usaha.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait perhitungan **harga pokok produksi**, **penetapan harga jual**, dan **laba usaha** perusahaan. Periode yang lebih luas diharapkan mampu merefleksikan dinamika perubahan biaya produksi serta kinerja usaha secara lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak variasi produk maupun perusahaan sejenis, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bisnis.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti menghadapi kendala dalam memperoleh data biaya produksi yang lengkap dan terperinci, terutama yang berkaitan dengan biaya overhead pabrik yang belum terdokumentasi secara menyeluruh oleh perusahaan. Oleh karena itu, UD Dian Mebel disarankan untuk meningkatkan sistem pencatatan dan dokumentasi biaya produksi secara lebih sistematis, terstruktur, dan rinci agar informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih akurat serta dapat

digunakan secara efektif dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih mendalam dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan laba usaha perusahaan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan representatif.

